



INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA

Di Perguruan Tinggi

ISKANDAR

MONOGRAF
INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA
DI PERGURUAN TINGGI

ISKANDAR

PT EDUKATI INTI CEMERLANG
2022

MONOGRAF

**INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA
DI PERGURUAN TINGGI**

Penulis
Iskandar

Editor
Deni

Desain Cover
Tim Penerbit

Penerbit
PT. EDUKATI INTI CEMERLANG

Redaksi
Perum. Bunga Lestari blok D No.19 Kuningan-45513
Email: admin@edukati.net

Cetakan Pertama
© Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali Oleh PT Edukati Inti Cemerlang Anggota
IKAPI, Kuningan, 2022
ISBN: 978-623-99597-8-4

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini Tanpa
izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya buku ini dapat diselesaikan. Buku “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi” sesuai dengan judulnya, isi buku ini menggambarkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Buku ini merupakan buku monograf yang disusun oleh penulis berdasarkan hasil temuan saat melakukan penelitian tentang intensi kewirausahaan pada mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Cirebon.

Buku ini berusaha mengupas tentang bagaimana intensi kewirausahaan mahasiswa dapat berkembang dari pendidikan kewirausahaan yang diperoleh di bangku kuliah. Disajikan dalam delapan bab yang disusun sedemikian rupa agar mudah dibaca dan dipahami.

Akhirnya penulis memohon maaf jika buku ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap karya sederhana ini memberikan kontribusi akademik dan bermanfaat bagi pembaca. Tentunya dalam penulisan dan isi konten memiliki banyak kekurangan. Kedepannya segala kritikan dan saran diharapkan untuk dijadikan perbaikan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
Bab 1. Pendahuluan.....	
1.1 Fenomena pengangguran dari kalangan terdidik.....	1
1.2 Sudut Pandang Mahasiswa dalam Memilih Profesi.....	2
1.3 Menumbuhkembangkan kewirausahaan Melalui pembelajaran di perguruan tinggi.....	3
Bab 2. Pendekatan dalam Menilai Intensi Kewirausahaan Mahasiswa	
2.1 Pendekatan Sikap	6
2.2 Pendekatan Budaya.....	7
2.3 Pendekatan Psikologis	7
2.4 Pendekatan Pendidikan.....	8
Bab 3. Pendidikan Kewirausahaan	10
3.1 Bagaimana Pendidikan Kewirausahaan Diajarkan?	10
3.2 Tujuan Pendidikan Kewirausahaan.....	12
3.3 Implementasi Kewirausahaan dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi	16
Bab 4. Teknik Identifikasi Intensi Kewirausahaan Mahasiswa.....	19
4.1 Penentuan Metode Dan Sumber Data	19
4.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	21
4.3 Operasionalisasi Variabel	22
4.4 Penentuan Alat Pengumpulan Data.....	23
4.5 Penentuan Instrumen Penelitian.....	23

4.6	Teknik Analisa Data	25
4.7	Pengujian Asumsi Statistic.....	27
Bab 5.	Memaknai Intensi Kewirausahaan	
	Mahasiswa Melalui Penelitian Deskriptif	29
5.1	Mendeskripsikan Responden.....	29
5.2	Mendeskripsikan Variabel Penelitian	30
5.3	Analisis Verifikatif	47
Bab 6.	Hubungan Antara Variabel Intensi	
	Kewirausahaan	49
6.1	Pengetahuan kewirausahaan dan sikap Mahasiswa terhadap kewirausahaan.....	51
6.2	Pengetahuan Kewirausahaan dan Persepsi Tentang Norma Sosial yang Dirasakan.....	56
6.3	Efikasi Diri dan Intensi Kewirausahaan.....	57
6.4	Pengetahuan Kewirausahaan, Sikap Terhadap Kewirausahaan, Persepsi tentang Norma Sosial yang Dirasakan, dan Efikasi Diri terhadap Intensi Kewirausahaan	59
Bab 7.	Pembelajaran Kewirausahaan dan Intensi	
	Kewirausahaan; Studi Kasus Mahasiswa	
	Perguruan Tinggi di Wilayah Cirebon.....	
7.1	Gambaran Umum wilayah Cirebon.....	61
7.2	Teknik Pengumpulan Data.....	63
7.3	Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Wilayah Cirebon	74
7.4	Tantangan Dalam Meningkatkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa.....	80
Bab 8.	Penutup	83
	Daftar Pustaka.....	85
	Indeks	117

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Model Belajar Konvensional Vs Model Belajar Entrepreneurian	17
Tabel 6.1 Dekompresi Pengaruh Variabel Independen Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Variabel Dependen Intensi Kewirausahaan	51
Tabel 7.1 Keadaan Perguruan Tinggi di Wilayah Cirebon	62
Tabel 7.2 Keadaan Populasi	66
Tabel 7.3 Model Pengukuran Variabel Eksogen	70
Tabel 7.4 Model Pengukuran Variabel Endogen	71
Tabel 7.5 Kategori Tingkat Kompetensi Dosen, Faktor Psikologis Mahasiswa, Proses Pembelajaran, Norma Sosial dan Efikasi Diri	73
Tabel 7.6 Kategorisasi Tingkat Sikap Terhadap Kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan	74
Tabel 7.7 Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Kewirausahaan	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Operasionalisasi Variabel Kompetensi Dosen	100
Lampiran 2 Tabel Operasionalisasi Variabel Faktor Psikologis Mahasiswa.....	102
Lampiran 3 Tabel Operasionalisasi Variabel Pembelajaran yang dirasakan.....	104
Lampiran 4 Tabel Operasionalisasi Variabel Pengetahuan Kewirausahaan	106
Lampiran 5 Tabel Operasionalisasi Variabel Sikap Terhadap Kewirausahaan.....	108
Lampiran 6 Tabel Oprasionalisasi Variabel Norma Sosial yang dirasakan	111
Lampiran 7 Tabel Oprasionalisasi Variabel Efikasi Diri...	113
Lampiran 8 Tabel Oprasionalisasi Intensi Kewirausahaan	115

1

PENDAHULUAN

1.1 Fenomena Pengangguran dari Kalangan Terdidik

Salah satu masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah makin besarnya jumlah penduduk miskin dan tingginya tingkat pengangguran. Data Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang berada dibawah garis kemiskinan pada tahun 2022 adalah 26,16 juta jiwa. Sementara itu dari jumlah angkatan kerja yang mencapai 144,01 juta jiwa , jumlah penganggur 8,40 juta jiwa (6,97%) dan tingkat pengangguran terbuka mencapai 5,83%.

Masih tingginya angka pengangguran berhubungan erat dengan masalah kesempatan kerja, baik sebagai pegawai negeri sipil (PNS) maupun sebagai pegawai swasta, yang sangat terbatas. Sementara itu tenaga kerja terdidik lulusan perguruan tinggi juga terjerat oleh persoalan yang sama. Data dari badan pusat statistic menunjukkan 14% dari jumlah pengangguran di Indonesia berasal dari lulusan diploma dan perguruan tinggi. Jumlah penganggur berpendidikan diploma dan sarjana ini relatif masih besar. Gelombang penganggur ini merupakan potensi yang hilang (*potential loss*) bagi produktivitas bangsa

Jika diperkirakan mereka mendapatkan upah minimum Rp 1 juta per bulan bila bekerja, maka potensi yang hilang itu mencapai Rp. 24 trilyun per tahun. Bahkan, potensi yang hilang itu bertambah besar jika dikaitkan dengan biaya yang dikeluarkan pemerintah dalam menyelenggarakan perguruan tinggi.

1.2 Sudut Pandang Mahasiswa dalam Memilih Profesi

Berwirausaha belum menjadi tujuan dan cita-cita lulusan perguruan tinggi kita, dan hal ini juga mencerminkan intensi untuk menjadi wirausaha dari para mahasiswa kita masih sangat rendah. Kementerian Pendidikan Nasional mencatat bahwa pada tahun 2010, di Indonesia tercatat ada sekitar 14 juta orang lulusan perguruan tinggi dengan aneka jenjang, dan dari jumlah tersebut, sedikitnya 2 juta orang (14,28%) menjadi penganggur (Kompas, 27 September 2010).

Sementara itu, bagi lulusan perguruan tinggi yang terserap oleh dunia kerja, mayoritas diantara mereka bekerja sebagai karyawan dan hanya sedikit sekali yang terjun berwirausaha. Fakta yang ada menunjukkan bahwa para mahasiswa Indonesia cenderung tidak berminat untuk menjadi wirausahawan. Setelah lulus, mereka cenderung lebih tertarik mencari pekerjaan pada institusi-institusi yang sudah mapan, ketimbang merintis suatu usaha baru. Gejala ini sangat memprihatinkan, karena dengan terbatasnya kesempatan kerja yang ada maka pengangguran tenaga kerja terdidik semakin hari semakin besar. Hal ini pada gilirannya, akan menjadi sumber bagi terjadinya masalah-masalah sosial, ekonomi, dan bahkan politik yang serius.

Menurut beberapa analisis, baik dari para akademisi maupun dari praktisi, kondisi seperti ini terjadi karena rendahnya mentalitas kewirausahaan (*entrepreneurship*) lulusan perguruan tinggi kita (Ciputra, 2007; Alma, 2006; Wijatno, 2009; Hermawan, 2003; Astamoen, 2005). Mereka memiliki pola pikir pencari kerja (*job seeker*) dan bukan pencipta kerja (*job creator*). Hal ini sejalan dengan temuan Hermawan (2003:16) yang menyatakan bahwa permasalahan utama lulusan pendidikan kita adalah kemandirian. Pendidikan hanya menghasilkan sumber daya manusia yang bersemangat *ambtenaar* (karyawan). *Output*-nya diarahkan untuk menjadi pegawai atau bekerja untuk orang lain dan

mendapatkan upah. Inilah inti masalah yang menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan bangsa Indonesia. Jumlah wirausahawan di Indonesia masih sangat sedikit dan tentu saja masih sangat jauh dari kebutuhan.

1.3 Menumbuhkembangkan Kewirausahaan melalui Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Pada tataran kebijakan, upaya untuk mengatasi rendahnya jumlah wirausahawan baru telah banyak dilakukan. Pada tahun 1995 pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GN-MMK). Namun kenyataannya gerakan ini gagal karena memiliki kelemahan konsep yang mendasar, tidak menjangkau akar masalah, dan dukungan dari pemerintah pusat sangat rendah (Syamsuri, 2002:8).

Perguruan Tinggi dengan otonomi yang sangat luas sekarang ini juga memiliki ruang yang sangat terbuka untuk melakukan berbagai program pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Beberapa perguruan tinggi terkemuka di tanah air telah memiliki lembaga khusus yang bertugas menangani pengembangan kewirausahaan mahasiswa. Program-program tersebut ada yang masuk dalam kurikulum seperti kuliah kewirausahaan (KWU), namun ada juga yang didesain sebagai program ektstrakurikuler seperti: Magang Kewirausahaan (MKU), Kuliah Kerja Usaha (KKU), Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK), Wira Usaha Baru (WUB), Inkubator Usaha Baru (INWUB), Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), Wirausaha Mandiri (WUM), dan Program Hibah Kompetisi (PHK) dalam bentuk pemberian modal awal bagi mahasiswa untuk belajar memulai usaha baru. Semua program tersebut dirancang sedemikian rupa sebagai tahapan-tahapan saling terkait yang

pada akhirnya diharapkan akan melahirkan seorang pewirausaha baru yang handal.

Namun pada kenyataannya program-program tersebut belum sepenuhnya berjalan di lapangan, sehingga secara keseluruhan dampak dari berbagai kebijakan tersebut masih belum sesuai dengan harapan. Data yang ada menunjukkan bahwa alumni perguruan tinggi yang menjadi pewirausaha masih sangat rendah. Kondisi seperti ini apabila tidak segera ditangani, bisa menyebabkan masalah sosial ekonomi yang serius. Mengingat kesempatan kerja yang sangat terbatas, maka lulusan perguruan tinggi di Indonesia akan menjadi sarjana-sarjana penganggur yang setiap tahun akan meningkat jumlahnya. Pengangguran tenaga kerja terdidik ini, disamping merupakan pemborosan yang luar biasa, juga sangat berpotensi menimbulkan masalah sosial-politik yang serius. Sementara itu, secara makro fenomena ini dapat menyebabkan kedudukan dan daya saing bangsa ini menjadi semakin rendah dibanding bangsa-bangsa lain di dunia. Karena itu upaya untuk menumbuhkan intensi kewirausahaan pada kalangan mahasiswa merupakan masalah penting yang mendesak untuk segera dilakukan.

Pada tataran akademis, penelitian-penelitian tentang kewirausahaan telah banyak dilakukan para ahli. Beberapa penelitian yang secara khusus dilakukan terhadap mahasiswa menemukan bahwa intensi berwirausaha para mahasiswa merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan (Gorman, et al; 1997; Kourilsky dan Walstad, 1998).

Walaupun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan para peneliti dalam menumbuhkan intensi kewirausahaan pada kalangan mahasiswa, intensi kewirausahaan mahasiswa Indonesia dewasa ini masih belum sesuai dengan harapan. Kenyataan ini memerlukan pengkajian secara mendalam mengenai faktor-faktor apa saja

yang sebenarnya memengaruhinya. Sehingga dengan demikian kita bisa memberikan informasi yang cukup berharga kepada pihak perguruan tinggi untuk mengembangkan suatu model pembelajaran kewirausahaan yang efektif

Masalah efektifitas pembelajaran merupakan inti dari masalah kualitas pendidikan yang menjadi keprihatinan banyak kalangan di tanah air dewasa ini. Hal ini berkenaan dengan kompetisi dosen, ketersediaan sarana dan sumber pembelajaran, faktor-faktor psikologis mahasiswa, serta lingkungan pembelajaran yang kondusif termasuk dukungan manajemen. Dalam melihat aspek pembelajaran kewirausahaan pada mahasiswa ini, pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*).

Pembelajaran Kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru/dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa/mahasiswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata (Bern dan Erickson, 2001:2). Pendekatan pembelajaran ini sangat tepat untuk digunakan dalam pendidikan kewirausahaan, karena tujuan dari pendidikan kewirausahaan adalah membangkitkan intensi untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata yang mereka hadapi. Melalui pembelajaran kontekstual, para mahasiswa diharapkan mampu melihat hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak tentang kewirausahaan dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata.

2

PENDEKATAN DALAM MENILAI INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA

2.1 Pendekatan Sikap

Pada dekade terakhir ini muncul perspektif lain yang mencoba menganalisis intensi kewirausahaan melalui pendekatan yang berbeda. perspektif ini menyatakan bahwa keputusan untuk menjadi wirausaha merupakan keputusan sadar yang diambil seseorang secara sukarela (Krueger et al, 2000), maka menjadi sangat beralasan jika menganalisis bagaimana keputusan itu diambil. Menurut pespektif ini intensi kewirausahaan merupakan unsur awal dan menentukan bagaimana perilaku kewirausahaan (Ajzen, 1991; Fayolle dan Gaily, 2004; Kolvereid, 1996). Sementara itu intensi untuk melakukan perilaku tertentu akan tergantung pada sikap orang itu terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Sikap yang lebih menyukai akan lebih meningkatkan intensi untuk melaksanakan hal tersebut.

Dalam hal ini, menurut mereka, pendekatan sikap lebih baik digunakan dibandingkan dengan pendekatan kepribadian maupun pendekatan demografi (Robinson et al., 1991; Krueger et al., 2000), karena sikap dipandang lebih mampu mengukur sampai dimana seorang individu dapat mengevaluasi sesuatu secara positif atau negatif (Ajzen, 1991; Linan et al., 2002). Kemudian karena sikap seseorang terhadap sesuatu akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang hal tersebut (Ajzen, 1991; Linan,

2004), maka terlihat adanya hubungan kausalitas antara pengetahuan, sikap, intensi seseorang terhadap sesuatu. Selain faktor-faktor di atas, intensi seseorang akan suatu hal juga dipengaruhi oleh kesadaran dan keyakinan bahwa ia mampu melaksanakannya atau mewujudkannya (efikasi diri) serta didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif (Linan, 2004).

Perspektif diatas menunjukkan bahwa peranan pendidikan kewirausahaan yang secara sadar dirancang untuk menumbuhkan intensi anak didik menjadi wirausahawan merupakan prediktor signifikan untuk mendeteksi intensi kewirausahaan seseorang. Intensi untuk melakukan sesuatu tumbuh didasari oleh sikap orang tersebut terhadap perilaku tersebut. Sementara itu sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya tentang hal tersebut dan keyakinannya akan kemampuannya untuk berhasil. Disini faktor pendidikan menemukan artinya. Pengetahuan, sikap dan efikasi diri merupakan produk suatu proses pembelajaran yang efektif.

2.2 Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya melihat bahwa rendahnya jumlah wirausahawan baru yang lahir dari perguruan tinggi karena mayoritas generasi muda Indonesia tidak dibesarkan dalam budaya wirausaha. Mereka lahir dilingkungan pekerja, petani, nelayan, dan pegawai negeri sehingga tidak heran bila kemudian mereka memiliki pola pikir (*mindset*) pencari kerja dan bukan pencipta kerja.

2.3 Pendekatan psikologis

Pendekatan Psikologis melihat bahwa rendahnya jumlah wirausahawan muda yang lahir dari perguruan tinggi terjadi karena lemahnya mentalitas dan kepribadian kalangan generasi muda Indonesia seperti keinginan untuk berprestasi,

keberanian untuk mengambil resiko, keuletan, daya juang, kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, kreativitas, inovasi dan lain sebagainya.

2.4 Pendekatan Pendidikan

Pendekatan Pendidikan melihat bahwa kondisi tersebut terjadi karena lemahnya Pendidikan kewirausahaan pada sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Baik dilihat dari aspek kurikulum, pengajar, proses pembelajaran, sarana pembelajaran, sumber-sumber pembelajaran maupun evaluasinya, pelaksanaan kewirausahaan pada sekolah dan perguruan tinggi di sini masih memiliki masalah-masalah yang cukup mendasar.

Jadi masalahnya adalah bukan ada atau tidaknya pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan, melainkan apakah pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh perguruan tinggi di Indonesia telah menjalankan suatu proses pembelajaran yang efektif atau belum.

Berdasarkan perspektif inilah Linan (2004) membangun modelnya yang kemudian dinamakan "*Enterpreneurial Intention-based Models*". Model ini dirancang untuk mendeteksi intensi kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Model ini merupakan gabungan dan modifikasi dari dua teori yang relatif mapan, yaitu *Theory of Planned Behavior* (TBP) yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (1991) dan *Theory of Entrepreneurial Event* (TEE) yang disampaikan Shapero & Sokol (1982).

TBP adalah suatu teori yang didesain untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam kasus khusus. Teori ini memosisikan keinginan berperilaku (intention) sebagai penentu utama dari sebuah perilaku (behavior). Keinginan berperilaku dipengaruhi oleh tiga pertimbangan, yaitu: (1) Sikap terhadap perilaku (Attitude

toward behavior); (2) Norma subyektif (subjective norms); dan (3) keyakinan akan pengendalian perilaku (perceived behavioral controll).

Sementara TEE, merupakan teori yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku kewirausahaan merupakan interaksi dari faktor-faktor kontekstual yang dapat terlihat melalui pengaruhnya terhadap persepsi individual. Menurut teori ini pertimbangan seseorang untuk menjadi seorang enterpreneur merupakan reaksi terhadap kejadian eksternal, kejadian yang dapat terjadi setelahnya (Peterman & Kennedy, 2003). Reaksi orang terhadap kejadian eksternal akan tergantung pada persepsinya akan alternatif yang tersedia. Menurut Shapero dan Sokol (1982) terdapat dua jenis dasar dari persepsi dalam memandang kewirausahaan, yaitu:

- 1) *Perceived desirability*, mengacu pada tingkat ketertarikan seseorang terhadap suatu perilaku (untuk menjadi seorang wirausahawan), dan
- 2) *Perceived feasibility*, yaitu suatu tingkatan perasaan seseorang yang menganggap dirinya secara personal mampu melakukan suatu perilaku. Berdasarkan pada dua teori ini, Linan (2004) menyimpulkan bahwa intensi kewirausahaan dipengaruhi secara langsung oleh sikapnya terhadap kewirausahaan, persepsi tentang norma-norma sosial yang diyakininya, dan efikasi dirinya. Ketiga hal ini terbentuk berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya tentang kewirausahaan yang merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran yang didesain oleh dosen.

Pendekatan Pendidikan melalui pendidikan yang tepat mentalitas dan kepribadian wirausaha (pendekatan psikologi) bisa dibangun dan melalui pendidikan yang bermakna perubahan budaya (pendekatan budaya) bisa terlaksana.

3

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

3.1 Bagaimana Pendidikan Kewirausahaan Diajarkan?

Dari referensi yang bisa ditelusuri, pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi pertama kali dipelopori oleh Shigeru Fijii seorang dosen Universitas Kobe Jepang pada tahun 1938. Ide ini kemudian masuk ke Amerika Serikat (AS) dan pada tahun 1947 Myles Mace mulai memperkenalkannya di Harvard Business School (Alberti et al, 2004:5). Namun menurut Kuratko (2003:12) secara resmi pendidikan kewirausahaan baru dicanangkan pada tahun 1971 oleh Universitas South Carolina (USC) yang ditandai dengan pembukaan konsentrasi Kewirausahaan dalam program MBA mereka. Selain itu, pendidikan kewirausahaan dengan cepat diterima sehingga pada tahun 1980-an lebih dari 300 universitas dan 1.050 sekolah dilaporkan menyelenggarakan program ini (Kuratko, 2003:12). Karena pendidikan di Amerika Serikat relative telah menjadi kiblat bagi pendidikan di dunia, maka program pendidikan kewirausahaan ini kemudian diikuti oleh perguruan tinggi-perguruan tinggi di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Muhammad Jusuf Kalla (2011) dalam pidato ilmiahnya ketika menerima gelar Doktor Honri Causa (Dr. H. C) dari Universita Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung menegaskan bahwa berdasarkan pengalamannya, Pendidikan tidak secara langsung dapat melahirkan seorang wirausaha. Mereka hampir selalu muncul dari latihan, lingkungan yang mendorong dan kultur ingin maju dengan keberanian

mengambil resiko. Namun walaupun demikian, Kalla percaya bahwa calon-calon wirausaha perlu dipersiapkan melalui pendidikan dengan cara-cara tertentu. Dia juga percaya bahwa tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi keberhasilan usaha yang dirintisnya.

Menurut Soemanto (1984:29-38) pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan pada tiga tataran pendidikan, yaitu pendidikan keluarga (*informal*), pendidikan persekolahan (*formal*), dan pendidikan luar sekolah (*nonformal*). Pendidikan kewirausahaan sejatinya dimulai dalam keluarga. Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam memandang kewirausahaan. Bila orang tua membiasakan anak mandiri dengan cara memberi ruang bebas bagi anak untuk berinisiatif mengembangkan kreativitasnya, maka nilai-nilai kemandirian akan melekat pada anak. Sebaliknya bila orang tua membiasakan ketergantungan pada anak-anaknya dalam bentuk terlalu melindungi, terlalu melayani, terlalu mengekang, terlalu mengarahkan, diktator dan seterusnya, maka akan membuat si anak memiliki kemandirian yang rendah. Orang tua yang berwirausaha jelas akan menurunkan nilai-nilai kewirausahaan yang dimilikinya terhadap anak-anak melalui pembiasaan atau penugasan-penugasan tertentu yang menuntut tanggung jawab si anak.

Pendidikan formal, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah maupun tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik dengan catatan proses pembelajarannya didesain sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan ruang kebebasan bagi anak didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kreativitasnya. Menurut hemat penulis, pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pelatihan berpikir kritis dan kreatif ini dapat dilakukan pada setiap mata pelajaran,

khususnya dalam mata pelajaran IPS, baik dalam konteks IPS diajarkan dalam tradisi "*reflective inquiry*" maupun dalam konteks pembelajaran IPS dalam tradisi ilmu social. Sementara pada jenjang pendidikan tinggi, pendidikan kewirausahaan dilaksanakan sebagai pendidikan disiplin ilmu yang didisain untuk menumbuhkan minat mahasiswa menjadi wirausaha.

Pendidikan luar sekolah dapat berperan menumbuhkan kewirausahaan apabila selain memberikan bekal keterampilan juga menanamkan sikap mandiri dan kreativitas pada anak didiknya, sehingga mereka termotivasi untuk memiliki usaha sendiri. Tanpa penanaman sikap kemandirian dan kreativitas ini, pendidikan luar sekolah hanya akan melahirkan pekerja atau buruh.

Menurut teori tentang perilaku, diakui bahwa perilaku seseorang sangat ditentukan oleh intensi (*intention*) orang tersebut terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Sementara itu intensi untuk berperilaku akan tergantung pada sikap orang itu terhadap perilaku tersebut (*attitude toward the behavior*). Dan sikap seseorang terhadap sesuatu akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya (*knowledge*) tentang hal tersebut (Ajzen, 1991; Linan, 2004). Dalam konteks ini, maka pembelajaran kewirausahaan menjadi sesuatu yang penting dalam membentuk intensi kewirausahaan, mengingat pengetahuan dan sikap terbentuk terutama oleh proses Pendidikan yang mereka alami dan rasakan.

3.2 Tujuan Pendidikan kewirausahaan

Di dalam berbagai kepustakaan definisi pendidikan kewirausahaan banyak dikemukakan para ahli. Pengertian tentang pendidikan kewirausahaan yang cukup luas dan hampir merangkum pendapat-pendapat sebelumnya dikemukakan Francisco Linan (2004:183) sebagai berikut:

“The whole set of education and training activities-within the educational system or not – that try to develop in the participants the intention to perform entrepreneurial behaviors, or some the elements that affect that intention, such as entrepreneurial knowledge, desirability of the entrepreneurial activity, or its feasibility”.

Menurut definisi tersebut, tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk mengembangkan atau membangkitkan intensi anak didik untuk menjadi pewirausaha. Jadi fokus pendidikan kewirausahaan adalah pada *“entrepreneurial intention”* ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Fayole (2003) yang menyatakan bahwa pendidik harus berkonsentrasi dalam menciptakan dan menguatkan intensi berwirausaha dari para peserta didik.

Menurut pola pikir ini, intensi kewirausahaan akan timbul bila ia memiliki pengetahuan (*knowledge*), harapan untuk berhasil (*desirability*), dan kepercayaan bahwa dirinya mampu (*feasibility*). Dengan demikian Pendidikan kewirausahaan meliputi pengembangan pengetahuan, kemampuan, sikap dan kualitas personal lainnya yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pewirausaha yang sukses (Linan, 2004). McMullan dan Long (1987) mengemukakannya secara lebih eksplisit: *“Entrepreneurial education must include skill-building courses in negotiation, leadership, new product development, creative thinking and exposure to technological innovation”*. Sementara itu, Donckels (1991) dan Hills (1998) lebih menekankan pada *“awareness of entrepreneur career option”*.

Alberti, Sciascia, dan Poli (2004:8-10) secara lebih terinci menjelaskan bahwa ada 8 (delapan) tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan kewirausahaan yaitu:

- 1) *To acquire knowledge germane to entrepreneurship* (untuk memperoleh pengetahuan yang berhubungan erat dengan kewirausahaan).

- 2) *To acquire skills in the use of techniques, in the analysis of business situations and the synthesis of action plans* (untuk memperoleh keterampilan dalam menggunakan teknik-teknik, menganalisis situasi bisnis, dan mensintesis rencana kerja).
- 3) *To identify and stimulate entrepreneurial drive, talent and skill* (untuk mengidentifikasi dan menstimulasi dorongan, bakat, dan keterampilan kewirausahaan).
- 4) *To undo the risk-adverse bias of many analytical techniques* (untuk mengembangkan bias resiko yang merugikan pada banyak teknik analisis).
- 5) *To develop empathy and support for the unique aspects of entrepreneurship* (untuk mengembangkan empati dan dukungan bagi aspek-aspek unik dari kewirausahaan).
- 6) *To revise attitudes toward change* (untuk merubah sikap yang salah terhadap perubahan).
- 7) *To encourage new start-ups and other entrepreneurial ventures* (untuk mendorong munculnya usaha baru dan usaha kewirausahaan lainnya).
- 8) *To stimulate the 'affective socialization element'* (untuk menstimulasi 'elemen sosialisasi afektif').

Menurut Linan (2004:10-12) Pendidikan kewirausahaan dewasa ini dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

- 1) *Entrepreneurial awareness education*. Tujuannya adalah meningkatkan jumlah orang yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kewirausahaan, sehingga mereka mempertimbangkan alternatif itu sebagai pilihan yang rasional dan dapat dilakukan. Oleh karena itu, kategori pendidikan ini tidak secara langsung bertujuan untuk menciptakan pewirausaha. Pendidikan ini mengarah kepada satu atau lebih elemen yang menentukan minat seperti pengetahuan kewirausahaan, keinginan atau

kemungkinan melakukannya. Salah satu contoh dari tipe pendidikan ini adalah matakuliah kewirausahaan yang ada di perguruan tinggi. Dosen tidak mencoba untuk mengubah mahasiswanya untuk menjadi pewirausaha, tetapi hanya membuat mereka melihat pilihan karir profesionalnya dimasa yang akan datang dalam perspektif yang lebih luas. Kenyataannya, Pendidikan kewirausahaan kategori ini sering berhasil sebagai program penyadaran mahasiswa untuk menjadi seorang wirausaha.

- 2) *Educational for start-up*. Pendidikan ini terdiri dari persiapan sebagai pemilik sebuah bisnis konvensional kecil, seperti mayoritas perusahaan baru. Pendidikan ini dapat difokuskan terhadap aspek praktik yang spesifik berkaitan dengan tahap permulaan: bagaimana mendapatkan pembiayaan; peraturan legal; perpajakan; dan lain-lain. Partisipan pada tipe Pendidikan ini biasanya memiliki motivasi yang tinggi akan keberhasilan usahanya sehingga mereka cenderung menunjukkan minat besar terhadap isi perkuliahan. Berdasarkan hal itu, pendidikan ini mencoba membentuk minat berwirausaha mahasiswa.
- 3) *Education for entrepreneurial dynamism*. Pendidikan ini mencoba mempromosikan perilaku kewirausahaan yang dinamis setelah tahapan menjadi pebisnis pemula. Oleh karena itu, tujuannya bukan hanya meningkatkan minat untuk menjadi pewirausaha, tetapi juga minat untuk mengembangkan perilaku yang dinamis untuk memajukan perusahaan yang telah beroperasi.
- 4) *Continuing education for entrepreneurs*. Ini merupakan tipe Pendidikan kewirausahaan yang terakhir. Pendidikan ini merupakan versi spesial dari pendidikan orang dewasa secara umum, dirancang untuk meningkatkan

kemampuan wirausaha yang telah ada. Biasanya, sulit untuk menarik para pewirausaha untuk ikut dalam program semacam ini, karena mereka cenderung menilai Pendidikan ini sebagai sebuah hal yang terlalu umum untuk kebutuhan tertentu dari perusahaannya. Salah satu cara yang mungkin dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengaitkan kategori Pendidikan ini dengan Pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian diharapkan partisipan dari program sebelumnya lebih berminat untuk melanjutkan ke tipe Pendidikan ini.

3.3 Implementasi Kewirausahaan dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi.

Pada perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia, dewasa ini Pendidikan kewirausahaan telah banyak dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan awal, matakuliah Pendidikan kewirausahaan ini tidak saja diajarkan pada fakultas ekonomi dan bisnis, melainkan juga diajarkan pada fakultas-fakultas lain. Fenomena ini cukup menggembirakan, karena hal ini menunjukkan telah munculnya kesadaran dari para pemegang otoritas Pendidikan di Indonesia untuk membangun intensi kewirausahaan generasi mudanya.

Gibb dan Cotton (1998) menyatakan bahwa mahasiswa harus 'merasakan' dan 'mengalami' konsep kewirausahaan daripada hanya mempelajarinya dalam cara yang konvensional. Gibb (1993) dan Cotton & Gibb dalam van der Kuip et al (2003) mengkonfrontasikan pembelajaran model konvensional dan pembelajaran model kewirausahaan sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Model Belajar Konvensional vs Model Belajar
Entrepreneurial

Pendekatan Konvensional	Pendekatan <i>Entrepreneurial</i>
Berorientasi pada konten	Berorientasi pada proses
Berorientasi pada pengajar	Berorientasi pada siswa
Pengajar adalah ahlinya 'mengetahui apa'	Pengajar adalah fasilitator 'mengetahui bagaimana dan siapa?'
Siswa pasif (menerima pengetahuan)	Siswa aktif (menghasilkan pengetahuan)
Tidak melibatkan emosi	Melibatkan emosi
Sesi belajar terprogram	Sesi belajar fleksibel
Tujuan pembelajaran diatur	Tujuan pembelajaran dinegosiasikan
Menekankan pada konsep dalam teori	Menekankan relevansi praktikal dari teori
Fokus terhadap subjek/fungsional	Fokus pada masalah/multidisipliner
Takut akan kesalahan	Belajar dari kesalahan
Pengajar tidak pernah salah (pembelajaran satu arah)	Pengajar juga belajar (pembelajaran dua arah)
Pertukaran terbatas	Pembelajaran interaktif

Lebih lanjut Gibb dan Cotton (1998) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran penekanan harus dilakukan terhadap pendekatan pembelajaran yang memacu terjadinya pembelajaran: *by doing, by experience, by experiment, by risk taking and making mistake, by creative problem solving, by feedback through social interaction, by role playing, by exploring role models dan by interaction with adult world*. Dalam tulisan sebelumnya, Gibb (1993) menyarankan bahwa pendidikan kewirausahaan

harus dapat berkesesuaian dengan dunia nyata melalui *learning by doing*; mendorong penggunaan perasaan, sikap dan nilai selain informasi; membantu untuk lebih mengembangkan independensi dari sumber informasi eksternal; menggunakan sumber-sumber multidisipliner; membantu untuk mengembangkan respon emosional ketika menghadapi situasi konflik dan lain-lain. Salah satu pendekatan yang relative paling sesuai dalam proses pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi adalah pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Efektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan mampu menumbuhkan intensi kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Tumbuhnya intensi kewirausahaan merupakan modal awal bagi tumbuhnya wirausahawan muda yang mampu menjadi solusi bagi permasalahan ekonomi di Indonesia.

4

TEKNIK IDENTIFIKASI INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA

4.1 Penentuan Metode dan Sumber Data

Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan pada kalangan mahasiswa dapat diidentifikasi dan diuji melalui sebuah proses penelitian. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif (Arikunto, 2006) dan penelitian eksplanatori (Singarimbun dan Efendi, 1995) yang bersifat non eksperimental (Kerlinger, 1990). Disebut penelitian deskriptif karena penelitian ini ingin memperoleh gambaran dari variabel-variabel yang diteliti. Sementara disebut penelitian eksplanatori karena penelitian ini berusaha untuk mengkaji hubungan kausalitas antar variabel. Sedangkan dikatakan bersifat non-eksperimental, mengingat variabel bebas dalam penelitian ini tidak dibawah pengendalian langsung peneliti.

Metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode survei. Metode ini dipilih karena metode ini memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuannya dapat bersifat deskriptif dan juga verifikatif;
- 2) Dimaksudkan untuk eksplanatori atau konfirmasi, evaluasi dan prediksi;
- 3) Data dikumpulkan dari sampel yang telah ditentukan; dan

- 4) Data variabel penelitian dijang dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data utama (Kerlinger, 1990; Singarimbun dan Efendi, 1995; Sekaran, 2000; Kuncoro, 2003).

Berdasarkan karakteristik model penelitian, agar analisis empiris memberikan hasil yang valid dan berguna, maka penelitian mengenai intensi kewirausahaan harus dilakukan sebelum perilaku kewirausahaan terbentuk (Noel, 2002). Karena itu, responden penelitian ini harus memiliki karakteristik:

- 1) dia harus merupakan mahasiswa kelas reguler yang belum bekerja dan bukan mahasiswa kelas karyawan;
- 2) dia harus duduk pada tingkat terakhir yaitu mahasiswa semester tujuh ke atas; dan
- 3) dia harus lulus mata kuliah kewirausahaan. Dengan demikian maka mahasiswa reguler tingkat akhir yang telah lulus mata kuliah kewirausahaan menjadi suatu komunitas yang sesuai sebagai sumber data penelitian.

Hal ini karena, *pertama* mereka akan menghadapi pilihan karir profesional; *kedua*, dalam kelompok ini dapat ditemukan kelompok orang-orang dengan berbagai macam preferensi dan intensi; dan *ketiga* sebagian dari mereka akan memiliki perilaku kewirausahaan, sehingga kita dapat mempelajari intensi mereka sebelum perilaku tersebut dilakukan (Linan, 2004; Fayolle dan Gaily, 2004). Selain itu, komunitas tersebut cocok sebagai sumber data penelitian karena menurut Reynolds et al (2002) mereka termasuk kategori orang dewasa muda dengan Pendidikan tinggi yang menunjukkan kecenderungan minat yang lebih besar terhadap kewirausahaan. Dengan demikian maka sumber

data penelitian ini adalah mahasiswa reguler tingkat akhir yang telah lulus matakuliah kewirausahaan.

4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Besarnya ukuran sampel minimal ditetapkan dengan menggunakan rumus slovin (Husein Umar, 2002: 141). Agar kekeliruan yang mungkin terjadi dapat diatasi sekecil mungkin, maka ditetapkan "level of error" (e) sebesar 0,05 yang berarti tingkat kepercayaan (*level of confident*) sebesar 95%. Dengan demikian maka ukuran sampel minimal adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{3224}{1 + 3224(0,05)^2}$$
$$n = \frac{3224}{1 + 8,06}$$

$n = 355,84$ dibulatkan menjadi 356.

Unit analisis adalah mahasiswa yang telah lulus mata kuliah kewirausahaan. Karena mereka berasal dari berbagai perguruan tinggi dan program studi yang berbeda maka penentuan sampel dilakukan dengan metode "proportionate Random Sampling" (Sugiyono, 1997). Besarnya sampel dari setiap program studi ditetapkan secara proporsional dengan penentuan unit sampel pada setiap program studi dilakukan dengan menggunakan teknik random. Metode ini dinilai sebagai metode pemilihan sampel yang paling relevan dengan tujuan penelitian ini, karena metode ini menekankan pada homogenitas karakteristik elemen-elemen pada masing-masing kelompok, tetapi karakteristik elemen-elemen antara kelompok yang satu dengan yang lain relatif heterogen (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Penentuan jumlah sampel untuk masing-masing strata ditetapkan dengan rumus:

$$n_1 = \frac{N_1}{N} \times n \quad (\text{Sugiyono, 1997:69})$$

4.3 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sekaran (2000), variabel didefinisikan sebagai *“anything that can teke on differing or varying values. The values can differ at various time for the some object or person, or the values can differ at the same or different object or person”*. Variabel adalah segala sesuatu yang memiliki variasi nilai yang berbeda. Nilai dapat berbeda pada berbagai waktu atas objek atau orang yang sama, atau nilai dapat berbeda pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.

Operasionalisasi variabel pada dasarnya merupakan proses pengukuran, yaitu memberikan nilai atau ukuran terhadap variabel yang diteliti menurut indikator-indikator yang dapat diobservasi (Kerlinger, 1990:51). Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, dalam penelitian ini ada delapan variabel yang diteliti, yaitu kompetensi dosen, factor-faktor psikologis mahasiswa, kondisi pembelajaran yang dirasakan, pengetahuan kewirausahaan, sikap tentang kewirausahaan, norma-norma social yang dirasakan, efikasi diri, dan intensi kewirausahaan.

Operasionalisasi sebuah variabel penelitian, dapat digambarkan dalam bentuk table-table seperti pada lampiran. Berdasarkan operasionalisasi variabel tersebut maka dapat dirumuskan instrument penelitian untuk mendapatkan data penelitian.

4.4 Penentuan Alat Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner dan tes yang dikembangkan secara khusus. Sesuai dengan operasionalisasi variabel yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian intensi kewirausahaan mahasiswa, kuesioner untuk mengukur variabel-variabel penelitian, kecuali variabel pengetahuan kewirausahaan disusun dengan menggunakan penskalaan respons model *Rensis Likert* dengan modifikasi jumlah opsi jawaban yang disesuaikan dengan konteksnya (Edward, 1957). Khusus untuk variabel pengetahuan kewirausahaan data diambil dari hasil tes yang sengaja dibuat untuk kepentingan itu. Keseluruhan kuesioner serta tes yang digunakan dapat di lihat pada lampiran 1.

Digunakannya kuesioner model *Likert* didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini, pertama, relatif lebih mudah membuatnya dibanding penskalaan model lain; kedua, model ini mempunyai reliabilitas yang lebih tinggi dibanding model lain, misalnya model Thurstone (Nazir, 1999:398); ketiga, model ini dapat disusun dalam berbagai jenis respons alternatif (Nazir, 1999:398).

4.5 Penentuan Instrumen Penelitian

Kuesioner penelitian akan menentukan kualitas data yang dihasilkan (Sekaran, 2000; Kuncoro, 2003). Karena itu untuk meminimalkan kesalahan pengukuran maka kuesioner yang telah disusun terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian.

Uji validitas dapat dilakukan dengan cara analisis korelasi item total, yaitu mengkorelasikan jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing item dengan skor totalnya. Analisis item ini diperlukan untuk mengetahui kualitas item-item kuesioner dan tes agar alat ukur memenuhi kaidah secara teoritis (*Theoretically sounds*) dan secara empirik teruji kualitasnya.

Sebagaimana disarankan Azwar (2010:65), sebuah item dinyatakan valid apabila memiliki skor koefisien korelasi item total sebesar 0,25. Untuk lebih meyakinkan dalam mengukur validitas instrument, dilakukan uji keberartian korelasi menggunakan uji t dengan kriteria uji suatu item dinyatakan valid apabila t hitung lebih besar dari t table pada taraf signifikansi 0,05. Rumus uji t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} ; db= n-2 \text{ (Husein Umar:2004)}$$

Selanjutnya untuk reliabilitas instrument diukur dengan menggunakan rumus koefisien alpha Cronbach. Rumus ini merupakan statistic yang paling umum digunakan peneliti untuk menilai reliabilitas instrument penelitian (Sekaran, 2000; Hair, Anderson, Tatham dan Black, 1998). Koefisien alpha Cronbach ($C\alpha$) didefinisikan dengan rumus (Azwar, 2010:184):

$$C\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{\sum S_1^2}{S_1^2} \right]$$

Dimana

K= jumlah item pernyataan

$\sum S_1^2$ = Jumlah variansi setiap item pernyataan

S_1^2 = Variansi skor total

Menurut statistik alpha Cronbach, suatu instrumen diindikasikan memiliki tingkat reliabilitas memadai jika koefisien alpha Cronbach lebih besar atau sama dengan 0,70 (Nunally, 1970: 12; Hair, Anderson, Tatham, dan Black, 1998: 88).

Dalam penelitian ini komputasi statistic untuk pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan melalui bantuan aplikasi program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)*.

4.6 Teknik Analisa Data

Masalah yang diuji dalam penelitian ini merupakan jaringan variabel yang mempunyai hubungan antar variable, maka untuk dapat mendeteksi hubungan antar variable tersebut digunakan analisis Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model/SEM*). Penggunaan analisis SEM dimaksudkan agar dapat menganalisis bagaimana hubungan antar variable indikator dengan variable latennya yang dikenal sebagai persamaan pengukuran (*Measurement Equation*), serta hubungan antara variable laten yang satu dengan variable laten lainnya yang disebut persamaan Struktural (*Structural Equation*). Selain itu SEM juga dapat menganalisis hubungan dua arah (*reciprocal*) yang sering terjadi pada ilmu-ilmu sosial.

Dalam upaya untuk menjawab semua masalah penelitian seakurat mungkin, maka analisis data dilakukan dalam tiga tahap.

- 1) Tahap pertama adalah mentransformasikan data skala ordinal menjadi data skala interval. Hal ini perlu dilakukan mengingat aplikasi SEM mempersyaratkan data minimal berskala interval, sementara data yang diperoleh, kecuali data variable Pengetahuan Kewirausahaan (PK), termasuk kategori data skala ordinal. Langkah ini dilakukan dengan menggunakan Method of Succesive Interval (MSI). Hasil dari analisis data tahap pertama adalah diperolehnya panel data dengan skala interval.
- 2) Tahap kedua adalah menguji asumsi-asumsi statistik yang dipersyaratkan untuk analisis data selanjutnya. Uji asumsi yang harus dilakukan adalah: *pertama*, uji normalitas untuk mengetahui pola distribusi skor data hasil penelitian; *kedua*, uji multikolinieritas untuk mengetahui kemungkinan

terdapatnya multikolinieritas sempurna antar variabel penelitian; dan ketiga berkenaan dengan identifikasi kasus *multivariate outliers*, yaitu munculnya variabel-variabel yang tidak lazim dalam bentuk nilai-nilai yang sangat ekstrim. Komputasi statistik yang digunakan untuk uji asumsi ini dilakukan melalui aplikasi program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Hasil dari analisis tahap kedua adalah diperoleh panel data variabel penelitian yang diketahui pola distribusinya, kemungkinan terdapatnya multikolinieritas antar variabel, dan kemungkinan adanya kasus outliers.

- 3) Tahapan ketiga, analisis data yang difokuskan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan. Untuk maksud tersebut, analisis data tahap ketiga ini menggunakan 2 metode analisis yaitu:
 - a. Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*)/ CFA) untuk mengkonfirmasi serangkaian variabel indikator dengan variabel latennya dan untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel atau untuk menguji model pengukurannya (*measurement model*);
 - b. Analisis Jalur (*Path Analysis*) untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel atau untuk menguji model strukturalnya (*Structural model*). Dalam penelitian ini analisis faktor konfirmatori dan analisis jalur dilakukan dengan bantuan aplikasi program *Linear Structural Relationship* (LISREL 8.8).

4.7 Pengujian Asumsi Statistik

Dalam analisis statistika multivariat dependensi pada umumnya, estimasi parameter model dengan menggunakan metode *maximum likelihood* menuntut terpenuhinya tiga asumsi utama, yaitu: pola sebaran data mengikuti atau mendekati model distribusi normal secara multivariat, antar variabel penelitian tidak terdapat multikolinieritas sempurna, serta dalam panel data yang dianalisis tidak ada kasus *multivariat outlier* (Hair, Anderson, Tatham dan Black, 1998; Ferdinand, 2002; Ghozali, 2004).

Pengujian asumsi normalitas secara multivariat dapat dilakukan dengan menggunakan statistik Jarque-Bera (X^2_{df2}). Melalui statistik tersebut, penentuan normal tidaknya sebaran data diidentifikasi dengan statistik X^2_{df2} dengan kriteria uji: sebaran data disebut normal apabila nilai $X^2_{df2} < X^2$ tabel pada tingkat kesalahan (α) yang bisa ditolerir (Ferdinand, 2002; Tabacnick dan Fidel 1996; Ghozali, 2004). Pengujian normalitas data ditetapkan dengan tingkat kesalahan yang dapat ditolerir sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Uji asumsi multikolinieritas perlu dilakukan, karena jika antar variabel penelitian terdapat multikolinieritas sempurna, maka koefisien jalur yang diperoleh dari sampel secara individual signifikan tetapi secara keseluruhan model yang dianalisis menunjukkan tidak fit. Artinya, model yang dianalisis tidak dapat dijadikan sebagai dasar untuk membuat generalisasi (Tabacnick dan Fidel 1996; Ferdinand, 2002; Ghozali, 2004; Supranto, 2004). Uji asumsi multikolinieritas dilakukan melalui pengujian nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan kriteria uji, terdapat multikolinieritas antar variabel apabila ada nilai $VIF > 5$. Sebaliknya tidak terdapat multikolinieritas antar variabel apabila nilai $VIF < 5$. (Gujarati, 1993).

Multivariat outliers menunjukkan kondisi observasi dari kombinasi beberapa variabel yang tidak lazim dan muncul dalam bentuk nilai-nilai yang sangat ekstrim yang dikawatirkan menimbulkan bias terhadap hasil analisis data selanjutnya (Hair, Anderson, Tatham dan Black, 1998). Karena itu kasus *outliers* harus diidentifikasi, dan apabila terdapat data yang diindikasikan sebagai *outliers* maka data tersebut harus dikeluarkan, walau hal itu dapat menyebabkan tingkat kepercayaan penelitian menjadi berkurang.

Identifikasi kasus *multivariate outliers* dilakukan dengan cara membandingkan statistic D^2 yang diperoleh dengan statistic X^2 pada derajat kebebasan sebesar jumlah variabel yang diobservasi pada tingkat kesalahan tertentu. Berdasarkan konvensi yang berlaku dikalangan para ahli, tingkat kesalahan yang ditetapkan untuk mengidentifikasi kasus *outliers* adalah 0,001 (Hair, Anderson, Tatham dan Black, 1998; Ferdinand, 2002; Tabachnick dan Fidel, 1996). Setiap observasi yang memiliki koefisien D^2 lebih besar dari statistik X^2 maka kasus tersebut diidentifikasi sebagai kasus *multivariate outliers*.

5

MEMAKNAI INTENSI KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA MELALUI PENELITIAN DESKRIPTIF

5.1 Mendeskripsikan Responden

Responden sebagai sumber data dalam suatu penelitian deskriptif menjadi salah satu penentu validitas sebuah data penelitian. Latar belakang Pendidikan menjadi salah satu hal yang diidentifikasi dalam pengkajian intensi kewirausahaan. Sebagai tolak ukur bahwa mahasiswa telah mengikuti kuliah kewirausahaan, maka mahasiswa semester akhir akan lebih mewakili kelompok tersebut. Tidak hanya difakultas ekonomi saja, mata kuliah kewirausahaan juga diajarkan di fakultas-fakultas non-ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa matakuliah ini penting sehingga dimasukkan ke dalam struktur kurikulum mereka.

Pada fakultas-fakultas ekonomi mata kuliah kewirausahaan sudah menjadi mata kuliah inti yang wajib diambil oleh mahasiswa, sementara pada fakultas-fakultas non ekonomi ternyata hal ini belum terjadi. Hal ini memungkinkan responden yang berasal dari fakultas ekonomi akan lebih banyak dibandingkan fakultas lainnya.

Mata kuliah kewirausahaan juga diikuti oleh mahasiswa pria dan wanita tanpa ada perbedaan. Meskipun terkadang terdapat perbedaan jumlah antara jumlah mahasiswa berdasarkan gender, namun hal-hal tersebut disinyalir sebagai akibat dari pemilihan sampel yang dilakukan secara acak.

Selain latar belakang Pendidikan dan gender, factor usia juga menjadi salah satu hal yang disoroti dalam mengidentifikasi intensi kewirausahaan mahasiswa. Usia sering dipandang mewakili kematangan, karena itu sering diperlakukan sebagai variabel yang turut menentukan pandangan seseorang.

Para peneliti biasanya juga menganggap penting untuk melihat latar belakang keluarga responden. Latar belakang keluarga yang relevan untuk diperhatikan adalah pekerjaan dan penghasilan orang tua. Hal ini berdasarkan adanya alasan orang tua merupakan lingkungan terdekat seseorang dan berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan cara berpikirnya.

5.2 Mendeskripsikan Variabel Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran (deskripsi) kompetensi dosen, faktor-faktor psikologis mahasiswa, proses pembelajaran yang dirasakan, pengetahuan kewirausahaan, sikap pada kewirausahaan, norma sosial yang dirasakan, efikasi diri, dan intensi kewirausahaan pada kalangan mahasiswa maka variabel yang akan diamati juga harus dianalisa secara deskriptif. Kriteria pengkategorian dilakukan dengan menggunakan model distribusi normal dari Saifuddin Azwar (2010:106-107).

1) Variabel Kompetensi Dosen

Marshall (2003:39) menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkannya memberikan kinerja unggul dalam pekerjaan, peran, atau situasi tertentu. Mengacu kepada pendapat di atas, yang dimaksud dengan kompetensi dosen dalam penelitian ini adalah kemampuan dan keterampilan dosen dalam mengelola pembelajaran mata kuliah kewirausahaan yang dirasakan oleh para mahasiswa. Jadi data tentang kompetensi dosen yang digunakan merupakan

data opini yaitu hasil dari “penilaian” mahasiswa terhadap kompetensi dosennya berdasarkan pengalaman yang dirasakannya.

Mengikuti pendapat Omstein (1980), Oemar Hamalik (1995), dan Ahmad Sanusi (1998) yang kemudian dikukuhkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi dosen yang ingin diukur dalam penelitian ini meliputi 4 (empat) dimensi yaitu: 1) Kompetensi Profesional, 2) Kompetensi Pedagogik, 3) Kompetensi sosial, dan 4) Kompetensi Kepribadian.

Gambaran mengenai tingkat kemampuan dosen kewirausahaan menurut persepsi mahasiswa dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai kompetensi dosen dalam mengemban tugasnya sebagai pengampu mata kuliah kewirausahaan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih tajam, hasil penelitian variabel kompetensi dosen dapat dipaparkan berdasarkan beberapa dimensi yaitu:

a. Kompetensi Profesional

Ada tiga aspek yang diukur untuk mengetahui tingkat kompetensi profesional dosen kewirausahaan, yaitu: penugasan materi perkuliahan, kemampuan menjawab atau memberi solusi terhadap pertanyaan atau masalah yang diajukan mahasiswa, dan wawasan tentang dunia bisnis pada tataran praktis.

Apabila penilaian mahasiswa mengenai ketiga aspek tersebut berada pada kategori tinggi maka bisa diartikan bahwa para dosen kewirausahaan memiliki penguasaan materi perkuliahan yang baik. Selain itu dosen dianggap memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjawab atau memberi solusi atas pertanyaan atau masalah yang diajukan mahasiswa, serta memiliki wawasan yang luas tentang dunia bisnis pada tataran praktis.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik di ukur oleh delapan aspek yaitu: penguasaan metode pembelajaran secara variative, penggunaan media pembelajaran yang variative, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengevaluasi secara objektif, melaksanakan pelaporan hasil tes, kuis, dan tugas kepada mahasiswa, kecakapan menjadi fasilitator pembelajaran, kemampuan memotivasi mahasiswa, dan kemampuan membimbing mahasiswa.

Pandangan mahasiswa tentang kedelapan aspek tersebut menunjukkan kemampuan dosen dari sisi penguasaan akademik. Jika diantara aspek yang diteliti ditemukan jawaban dengan kategori yang kurang baik, maka seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi dosen matakuliah kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan pedagogiknya. Hal ini juga penting bagi dosen agar kredibilitas di depan mahasiswa semakin tinggi, sehingga proses pembelajaran diharapkan menjadi semakin efektif.

c. Kompetensi Sosial

Untuk mengukur kompetensi sosial dosen ada dua aspek yang ditanyakan kepada mahasiswa, yaitu: perlakuan diskriminatif terhadap mahasiswa dan hubungan baik dengan mahasiswa di luar kelas.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dosen diukur melalui tiga aspek yaitu: etos kerja, antusiasme mengajar, dan menampilkan kepribadian yang baik dan berwibawa. Etos kerja berhubungan erat dengan kinerja. Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi akan memiliki kinerja yang tinggi pula. Oleh karena itu seorang dosen dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Selain etos kerja, hal yang perlu diukur juga adalah tingkat antusiasme

mengajar dosen karena hak ini akan sangat berpengaruh terhadap antusiasme belajar para mahasiswa. Dan yang terakhir adalah tampilan kepribadian dosen di mata mahasiswa, karena hal ini juga akan menentukan respek para mahasiswa terhadap dosen mereka.

2) Variabel Faktor-faktor Psikologis Mahasiswa

Keberhasilan seseorang dalam belajar, selain ditentukan oleh faktor-faktor di luar dirinya seperti kompetensi dosen, sarana pembelajaran, dan lingkungan pembelaran juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor dari dalam dirinya atau biasa disebut faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar terbagi ke dalam dua macam, yaitu faktor fisiologis seperti ketajaman penglihatan, pendengaran, dan kesempurnaan faktor fisik lainnya serta faktor psikologis yang merupakan kondisi kesiapan psikis dan mentalnya. Walaupun faktor fisiologis tidak bisa diabaikan, namun para ahli pada umumnya sepakat bahwa faktor-faktor psikologis seseorang jauh lebih menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Fishbein & Ajzen, 1975).

Dengan memperhatikan pendapat para ahli tersebut, maka faktor-faktor psikologis mahasiswa menjadi salah satu variabel yang harus diukur. Aspek-aspek psikologis yang diukur meliputi aspek sikap, persepsi, minat, dan motivasi dalam pembelajaran kewirausahaan (Robins, 2001; Abin Syamsudin Makmun, 2001; Disman, 2004; Uhar Suharsaputra, 2008).

Gambaran psikologis setiap dimensi diuraikan lebih lanjut di bawah ini:

a. Sikap terhadap mata kuliah kewirausahaan

Sikap dalam konteks ini diartikan sebagai posisi seseorang sebagai hasil dari penilaiannya terhadap suatu objek, tindakan, atau suatu kejadian (Fishbein dan Ajzen, 1975). Sikap seseorang untuk menyukai atau tidak menyukai mata kuliah kewirausahaan dan dosen

pengaruhnya akan mempengaruhi minat dan motivasi orang tersebut terhadap pembelajaran kewirausahaan. Apabila sikapnya positif, maka ia akan sungguh-sungguh belajar. Namun bila sikapnya negative, ia akan belajar seadanya dan cenderung malas.

b. Persepsi tentang mata kuliah kewirausahaan

Persepsi secara umum dapat diartikan sebagai interpretasi dari kesan yang ditangkap oleh panca indera untuk memberi makna terhadap lingkungannya (Robins, 2001). Kajian tentang persepsi ini penting karena perilaku seseorang didasarkan pada perspsinya tentang suatu realitas dan bukan pada realitas itu sendiri. Individu bisa saja melihat objek yang sama, tetapi dapat saja mempersepsinya secara berlainan. Dalam hal ini, persepsi seseorang tentang kewirausahaan akan mendasari perilaku orang tersebut berkenaan dengan kewirausahaan.

Dalam mengukur persepsi mahasiswa tentang mata kuliah kewirausahaan digunakan dua konsep yaitu seberapa penting mata kuliah tersebut menurut mereka dan seberapa besar manfaatnya mempelajari mata kuliah tersebut bagi mereka.

c. Minat mempelajari kewirausahaan

Minat adalah istilah yang menyatakan kuatnya kecenderungan seseorang terhadap obyek-obyek dan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan perhatian dan menghasilkan kepuasan (Bingham dalam Prianto, 2006). Minat merupakan aspek penting motivasi yang mempengaruhi perhatian, belajar, berpikir dan berprestasi (Schunk dalam Prianto, 2006). Tinggi rendahnya minat seseorang terhadap suatu objek ditandai oleh seberapa besar tingkat ketertarikannya terhadap objek tersebut.

Untuk mengukur minat mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan, dalam penelitian ini ditanyakan tentang tingkat ketertarikan untuk mempelajari mata kuliah kewirausahaan dan tingkat ketertarikan untuk mendalami lebih jauh atau memperkaya topik tentang kewirausahaan dari berbagai sumber lain di luar perkuliahan.

Hasil penelitian Iskandar (2012) yang mengkaji masalah ini menemukan bahwa menunjukkan bahwa skor minat mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan secara keseluruhan berada pada kategori sedang/netral. Apabila dicermati lebih jauh ternyata minat untuk belajar di kampus melalui perkuliahan mendapat skor tinggi, namun minat untuk mendalami lebih jauh melalui berbagai sumber belajar lain di luar kelas mendapat skor yang sedang . Artinya, mahasiswa masih sangat tergantung kepada dosen sebagai satu-satunya sumber belajar dan belum secara optimal memanfaatkan sumber-sumber lain seperti buku, surat kabar, majalah, jurnal ilmiah dan internet.

d. Motivasi belajar kewirausahaan

Secara umum motivasi sering diartikan sebagai kondisi psikologis (*internal states*) yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku tertentu (Zakianto dan Ail-Nafs, 2006). Dengan demikian motivasi adalah tenaga pendorong yang menggerakkan aktivitas seseorang. Motivasi punya peranan yang sangat menentukan bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar, karena seorang yang termotivasi akan memiliki energi yang berlipat untuk mencapai sesuatu yang dia inginkan. Pengukuran motivasi mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan pada penelitian ini difokuskan pada lima aspek, yaitu: motivasi untuk hadir kuliah, antusiasme dalam mengikuti perkuliahan, aktif terlibat dalam proses

pembelajaran, ambisi untuk mendapatkan nilai terbaik, dan terus berkeinginan mempelajari kewirausahaan setelah lulus.

3) Variabel Pembelajaran yang Dirasakan

Pembelajaran adalah proses interaksi antara semua peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar lain yang terjadi dalam suatu lingkungan tertentu (UU SPN tahun 2003). Selain kompetensi dosen dan faktor-faktor psikologis mahasiswa yang juga mempengaruhi hasil pembelajaran adalah proses pembelajaran yang Bersama-sama dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Karena itu penelitian ini juga mengukur bagaimana persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran kewirausahaan yang telah mereka alami dan rasakan.

Parameter yang digunakan untuk mengukur proses pembelajaran yang dirasakan mahasiswa ini adalah indikator-indikator dari proses pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning/CTL*). Hal ini dilakukan karena setelah penulis mempelajari kepustakaan tentang hakikat dan tujuan Pendidikan kewirausahaan serta berbagai jenis model pembelajaran yang ideal untuk Pendidikan kewirausahaan adalah model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan pemikiran itu, maka persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran kewirausahaan yang mereka rasakan, diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut:

- a) keterkaitan materi dengan kondisi kekinian,
- b) proses pembelajaran berbasis masalah,
- c) mendorong berpikir kritis dan kreatif,
- d) mendorong pengalaman langsung,
- e) aplikatif,
- f) mendorong Kerjasama,
- g) menggunakan model, dan
- h) dukungan lingkungan pembelajaran.

Kedelapan indikator tersebut pada dasarnya mencerminkan tiga dimensi, yaitu: 1) materi pembelajaran, 2) interaksi pembelajaran, dan 3) dukungan lingkungan pembelajaran.

Gambaran lengkap dari setiap dimensi yang membentuk variabel ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterkaitan materi

Materi pembelajaran kewirausahaan harus terkait dengan kondisi kekinian. Dalam penelitian ini diukur relevansi materi pembelajaran dengan kondisi dunia usaha masa kini (materi "*up to date*") dan keterkaitan materi dengan realita lingkungan bisnis dimana mahasiswa itu berada.

b. Berbasis Masalah

Masalah atau kasus-kasus yang terjadi dalam dunia bisnis masa kini idealnya menjadi topik-topik yang didiskusikan dalam pembelajaran kewirausahaan. Jika penilaian menunjukkan penilaian mahasiswa terhadap dimensi ini menunjukkan kategori tinggi, maka pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung sudah menerapkan prinsip pembelajaran berbasis masalah. Demikian pula sebaliknya jika skor penilaian berada pada kategori rendah, maka pembelajaran dianggap belum menerapkan prinsip berbasis masalah.

c. Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif

Dunia usaha adalah dunia orang-orang berpikir kritis dan kreatif, karena itu pembelajaran kewirausahaan sangat penting untuk didesain sedemikian rupa sehingga mendorong mahasiswa untuk terbiasa berpikir kritis dan kreatif. Untuk mengukur dimensi ini ditanyakan dua hal: pertama, sejauhmana mereka merasa bebas untuk bertanya, menjawab, atau mendebat pendapat orang lain; dan kedua apakah proses pembelajaran yang mereka alami memberi peluang bagi terjadinya perdebatan dan tukar pikiran.

d. Mendorong Pengalaman Langsung

Mata kuliah kewirausahaan merupakan mata kuliah yang bertujuan mengembangkan intensi kewirausahaan bagi mahasiswanya, karena itu maka akan sangat baik apabila dalam proses pembelajarannya mahasiswa didorong untuk merasakan suasana nyata dunia kewirausahaan. Dimensi ini diukur dengan dua pertanyaan, yaitu: pertama, apakah dalam proses pembelajaran yang mereka ikuti pernah melakukan kunjungan belajar ke perusahaan yang dimiliki wirausahawan sukses; dan kedua, untuk mengenal lebih dalam seluk beluk usaha, apakah mereka pernah mendapat tugas untuk melakukan survey lapangan kepada perusahaan yang ada di lingkungan mereka.

e. Aplikatif

Mata kuliah kewirausahaan merupakan mata kuliah yang aplikatif, materinya harus bisa diaplikasikan dalam dunia nyata. Untuk mengukur masalah ini kepada mahasiswa ditanyakan apakah mereka pernah diberi tugas Menyusun studi kelayakan usaha yang harus mereka laksanakan secara nyata.

f. Mendorong Kerjasama

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang pengusaha adalah kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan membangun jejaring. Karena itu, menjadi sangat penting dalam pembelajaran kewirausahaan, pengkondisian mahasiswa untuk terbiasa bekerjasama satu sama lain, bekerjasama dalam satu kelompok, dan membangun kepercayaan orang lain.

g. Menggunakan Model

Dalam teorinya "*social learning*" Bandura (1977) sangat menekankan tentang pentingnya seorang model untuk efektivitas pembelajaran. Seorang model dapat berperan sebagai figur yang mampu memberikan motivasi

terhadap peserta didik. Dalam pembelajaran kewirausahaan, tampilan seorang pewirausaha sukses sebagai model akan sangat membantu dalam meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa.

h. Dukungan Lingkungan Pembelajaran

Sebuah proses pembelajaran akan berjalan efektif bila didukung oleh lingkungan pembelajaran yang kondusif. Ketersediaan sumber-sumber belajar seperti buku, surat kabar, majalah, jurnal ilmiah dan akses terhadap internet akan sangat mendukung efektivitas pembelajaran kewirausahaan. Karena itu, pembelajaran ini berusaha mendeteksi ketersediaan sumber-sumber tersebut di kampusnya masing-masing.

4) Variabel Pengetahuan Kewirausahaan

Pengetahuan kewirausahaan merupakan proksi (*proxy*) dari hasil belajar. Jadi skor tentang pengetahuan kewirausahaan merupakan cerminan dari efektivitas proses pembelajaran kewirausahaan yang diikuti oleh mahasiswa. Pengukuran pengetahuan kewirausahaan ini dilakukan melalui tes yang dapat dikembangkan sendiri.

Adapun tahapan penyusunan tes yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari silabus mata kuliah kewirausahaan yang dikembangkan oleh para dosen masing-masing perguruan tinggi;
- b. Menetapkan kompetensi yang ingin diukur berdasarkan silabus yang disusun dosen;
- c. Menyusun tes;
- d. Mengadakan uji coba.

Setelah melakukan penelaahan terhadap silabus yang dibuat para dosen, ada tiga materi pokok mata kuliah kewirausahaan, yaitu: 1) Konsep dasar kewirausahaan; 2) Ide dan peluang kewirausahaan; dan 3) Manajemen bisnis

kewirausahaan. Berdasarkan materi pokok tersebut maka ditetapkan sepuluh kompetensi yang ingin diukur, yaitu: 1) mengetahui konsep dasar kewirausahaan; 2) Mengetahui karakteristik wirausaha; 3) Mengetahui ide dan peluang kewirausahaan; 4) Mengetahui kelebihan dan kekurangan kewirausahaan; 5) Mengetahui jenis-jenis bisnis kewirausahaan; 6) Mengetahui cara merintis usaha baru dan pengembangannya; 7) Mengetahui konsep tentang strategi bersaing; 8) Mengetahui konsep analisis bisnis dan penyusunan studi kelayakan; 9) Mengetahui konsep dasar manajemen bisnis yang meliputi produksi, SDM, keuangan dan pemasaran; dan 10) Mengetahui tentang etika bisnis.

Setelah validitas dan reliabilitas tes teruji maka tes dilaksanakan bersamaan dengan penyebaran angket variabel lainnya.

5) Variabel Sikap terhadap Kewirausahaan

Fishbein dan Ajzen menyatakan bahwa sikap adalah:
---a person location on a bipolar evaluative or affective dimension with respect to some object, action or event. An attitude represents a persons's general feeling of favorableness or unfavorableness toward some stimulus object.

Pengertian di atas mengandung makna bahwa sikap merupakan posisi seseorang sebagai hasil penilaiannya terhadap suatu objek, tindakan, atau suatu kejadian. Jadi, sikap seseorang mempresentasikan perasaan menyukai atau tidak menyukai seseorang terhadap suatu objek. Sementara Duncan (1981) menyatakan bahwa sikap adalah cara bereaksi terhadap rangsangan yang timbul dari seseorang, suatu objek atau suatu situasi. Reaksi itu bisa bersifat positif, netral atau negatif melalui komponen kognisi, afeksi dan konasi yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah untuk melakukan tindakan.

Untuk mengukur sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan ini dikembangkan skala sikap dengan lima opsi jawaban yang mencerminkan kecenderungan sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pengukuran difokuskan pada tiga dimensi yaitu: 1) penilaian terhadap profesi wirausaha, 2) penilaian terhadap aktivitas berwirausaha, 3) penilaian terhadap pilihan karir dan peluang berwirausaha. Ketiga dimensi ini dijabarkan dalam sembilan indikator yang diukur oleh sebelas item.

a. Sikap terhadap Profesi Wirausaha

Pengukuran sikap mahasiswa terhadap profesi wirausaha dilakukan melalui tiga pernyataan, yaitu: 1) profesi wirausaha lebih prospektif dibanding profesi karyawan; 2) profesi wirausaha lebih menjamin masa depan; dan 3) profesi wirausaha lebih dapat mengembangkan potensi diri.

b. Sikap terhadap Aktivitas Berusaha

Pengukuran terhadap dimensi aktivitas kewirausahaan menggunakan lima pernyataan, yaitu: 1) aktivitas berwirausaha itu lebih dinamis dibanding karyawan; 2) aktivitas berwirausaha itu lebih menyenangkan; 3) aktivitas berwirausaha itu lebih menantang; 4) berwirausaha itu lebih beresiko; dan 5) berwirausaha itu penghasilannya tidak pasti.

c. Sikap terhadap Pilihan Karir Berwirausaha dan Peluangnya

Untuk mengukur sikap terhadap peluang berwirausaha, kepada mahasiswa disodori tiga pernyataan, yaitu: 1) pilihan karir berwirausaha dibanding yang lain; 2) peluang berwirausaha saat ini; 3) dukungan iklim usaha bagi pengusaha pemula. Dari tiga pernyataan ini akan tercermin apakah mahasiswa termasuk lebih memilih karir wirausaha dan memandang peluang berwirausaha secara optimis atau sebaliknya.

6) Variabel Persepsi terhadap Norma Sosial yang Dirasakan

Persepsi tentang norma sosial yang dirasakan (*perceive social norm*) didefinisikan sebagai respon individu terhadap tekanan sosial (*Social pressure*) dan hambatan sosial (*social obstacles*) terhadap keinginan berperilaku (*intention*) yang berasal dari sistem nilai dan norma sosial yang dirasakannya (Francisco Linan, 2004). Dalam suatu sistem sosial yang normal, tekanan sosial yang kuat atau hambatan sosial yang besar akan menyebabkan keinginan individu untuk melaksanakan suatu perilaku menjadi melemah. Sebaliknya, bila perilaku tersebut didukung atau dibiarkan karena sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma sosial yang ada, maka keinginan untuk melakukan perilaku tersebut bisa semakin menguat.

Hal ini berlaku juga dalam konteks keinginan untuk berwirausaha. Seorang individu akan melemah keinginannya untuk berwirausaha bila sistem nilai dan norma-norma sosial yang berlaku pada masyarakatnya cenderung menganggap rendah atau tidak menghargai aktivitas berwirausaha. Sebaliknya bila sistem nilai dan norma-norma sosial di masyarakatnya cenderung menganggap aktivitas berwirausaha sebagai sesuatu yang baik dan terhormat, maka keinginan untuk berwirausaha dari anggota masyarakatnya akan cenderung meningkat.

Pengukuran terhadap persepsi tentang norma-norma sosial yang dirasakan oleh mahasiswa dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu: 1) pandangan masyarakat terhadap profesi wirausaha; 2) kebiasaan masyarakat yang tercermin dalam perilaku keseharian; dan 3) model yang memberi inspirasi kewirausahaan.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci mengenai norma-norma sosial ini, berikut dibahas setiap dimensi satu persatu:

a. Pandangan masyarakat terhadap profesi wirausaha

Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap profesi wirausaha diajukan enam pertanyaan kepada mahasiswa, yaitu: 1) Apakah masyarakat lebih menyukai profesi pegawai dibanding profesi wirausaha?; 2) Apakah masyarakat lebih menganjurkan anak-anak mereka untuk menjadi pegawai dibanding menjadi wirausaha?; 3) Apakah masyarakat menerima profesi wirausaha sebagai profesi yang sejajar dengan profesi lainnya?; 4) Apakah masyarakat menghargai profesi wirausaha sebagai profesi yang terhormat?; 5) Apakah masyarakat menganggap profesi wirausaha merupakan profesi yang bisa diandalkan bagi masa depan anak-anak mereka?; dan 6) Apakah masyarakat memandang wirausaha sebagai profesi nomor dua atau sambilan?

Fakta dilapangan menunjukkan, walaupun masyarakat memandang profesi wirausaha merupakan profesi yang terhormat, bukan profesi sambilan, dan sejajar dengan profesi lainnya, ternyata mereka tetap berpendirian lebih menyukai profesi pegawai dibandingkan profesi wirausaha dan cenderung lebih mengarahkan anak-anak mereka untuk menjadi pegawai dibanding menjadi pewirausaha. Masyarakat ternyata lebih menghargai pegawai dibanding berwirausaha, hal ini terjadi karena masyarakat menganggap menjadi pegawai itu lebih pasti, karirnya lebih pasti, gajinya lebih pasti, sehingga lebih bisa diandalkan. Sementara berwirausaha semuanya serba belum pasti, sehingga untuk berhasil diperlukan berbagai prasyarat yang tidak mereka miliki, misalnya bakat, modal, jaringan dan sebagainya.

b. Kebiasaan masyarakat yang tercermin dalam perilaku keseharian

Untuk mengukur kebiasaan masyarakat, kepada responden diajukan empat pertanyaan, yaitu:

1. Apakah masyarakat merupakan tipe pekerja keras atau pemalas?;
 2. Apakah masyarakat memiliki kebiasaan pesta hajat (pernikahan/khitanan) yang berlebihan?;
 3. Apakah keluarga mengondisikan hidup hemat dan menabung?;
 4. Apakah keluarga dominan mengarahkan pekerjaan anaknya?;
- c. Model yang memberi inspirasi kewirausahaan.
- Kehadiran seorang model dalam masyarakat akan memperkuat atau memperlemah intensi kewirausahaan seseorang. Apabila pada masyarakat tersebut banyak berdomisili pewirausaha yang sukses, maka hal ini akan menumbuhkan motivasi masyarakat sekitar untuk mencoba berwirausaha. Tetapi sebaliknya apabila tidak ada model atau ada model yang bersifat negatif, misalnya pada lingkungannya terdapat pewirausaha yang gagal atau bangkrut, maka hal ini akan menyurutkan niat orang untuk berwirausaha.
- Pertanyaan yang disiapkan untuk mengukur dimensi ini, yaitu: 1) Apakah di lingkungannya ada pewirausaha yang sukses sehingga menginspirasi mereka? dan 2) Apakah dilingkungannya ada pewirausaha yang gagal atau bangkrut sehingga membuat mereka berpandangan negatif terhadap kewirausahaan?.

7) Variabel Efikasi Diri

Konsep efikasi diri (*self-efficacy*) yang diduga dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan pertama kali dikemukakan oleh Shapero dan Sokol (1982) dalam teori yang kemudian dikenal sebagai *Theory of Entrepreneurial Event (TEE)*. Menurut mereka efikasi diri adalah “suatu tingkat perasaan seseorang yang menganggap dirinya secara personal mampu melakukan suatu perilaku”. Konsep mereka

tentang efikasi diri ini mengacu kepada teori kepribadian Albert Bandura. Menurut Bandura, jika seseorang tidak yakin dapat memproduksi hasil yang ia harapkan, ia akan memiliki sedikit keinginan untuk bertindak. Oleh karena itu, ia menambahkan suatu elemen penting lain ke dalam teorinya, yaitu efikasi diri yang diartikannya sebagai “keyakinan tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam suatu situasi tertentu” (Friedman dan Schustack, 2008:283).

Menurut Bandura (Friedman dan Schustack, 2008:283), efikasi diri menentukan: 1) apakah seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu, 2) sekuat apa ia dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan 3) bagaimana kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilakunya di masa depan.

Pertanyaan dalam kuesioner yang dapat digunakan untuk mengukur efikasi diri mewakili tiga dimensi, yaitu: 1) Keyakinan akan potensi dirinya; 2) Keyakinan akan kesuksesan usahanya; 3) Keyakinan akan bisa survive dalam usahanya.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam, variable ini diukur melalui beberapa dimensi:

a. Keyakinan akan potensi dirinya

Pengukuran dimensi ini dilakukan melalui empat indikator, yaitu: 1) keyakinan bahwa dirinya memiliki potensi untuk menjadi wirausaha; 2) keyakinan bahwa dirinya memiliki kompetensi untuk menjadi wirausaha; 3) keyakinan bahwa dirinya memiliki bakat untuk berbisnis; dan 4) keyakinan bahwa profesi wirausaha sesuai (cocok) dengan karakter dirinya.

b. Keyakinan akan kesuksesan usahanya

Pengukuran dimensi ini dilakukan melalui empat indikator, yaitu: 1) keyakinan bahwa bila berwirausaha akan sukses; 2) keyakinan bahwa bila berwirausaha akan

mampu mengatasi kesulitan yang mungkin muncul; 3) keyakinan bahwa bila berwirausaha akan mampu bersaing dengan pesaing-pesaing yang ada; dan 4) keyakinan akan mampu mendapatkan kepercayaan pemodal.

- c. **Keyakinan** akan tetap survive dalam usahanya
Pengukuran dimensi ini menggunakan dua indikator, yaitu: 1) keyakinan akan kelangsungan hidup usahanya; dan 2) keyakinan bahwa iklim usaha saat ini cukup kondusif untuk perkembangan usahanya.

8) Variabel Intensi Kewirausahaan

Intensi (*intention*) dijelaskan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) sebagai “posisi seseorang pada suatu dimensi kemungkinan yang subyektif yang melibatkan hubungan antara dirinya dengan tindakan-tindakannya”. Intensi untuk melakukan suatu perilaku tertentu merujuk pada kemungkinan subyektif yang dimiliki seseorang mengenai apakah ia akan melakukan perilaku tersebut atau tidak. Dengan kata lain, intensi merupakan dimensi subjektif individu yang memungkinkan dilakukannya suatu perilaku. Intensi, dengan demikian adalah faktor penentu dilakukannya suatu tindakan atau perilaku.

Berdasarkan definisi di atas maka intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai dimensi subjektif seseorang yang muncul dalam bentuk keinginan atau dorongan untuk menjadi seorang wirausahawan. Keinginan ini dicirikan oleh tekad yang teguh untuk berkarir sebagai wirausaha dan serangkaian persiapan yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, seperti upaya pencarian informasi yang diperlukan, mengikuti pelatihan-pelatihan, dan memperluas jaringan sosial (Katz dan Gartner, 1998).

Pengukuran intensi kewirausahaan meliputi tiga dimensi intensi kewirausahaan, yaitu:

a. Tekad yang teguh untuk menjadi wirausaha

Keteguhan tekad untuk menjadi wirausaha ini diukur melalui dua indikator yaitu: 1) ketetapan hati untuk berkarir sebagai wirausaha setelah lulus kuliah; dan 2) pilihan karir menjadi pegawai atau berwirausaha.

b. Persiapan diri untuk menjadi wirausaha

Langkah-langkah persiapan diri untuk menjadi wirausaha, diukur melalui enam indikator, yaitu: 1) Haus akan informasi tentang kewirausahaan dan rela mengeluarkan dana untuk memperolehnya; 2) Berusaha mengikuti seminar-seminar kewirausahaan walau dilaksanakan pada tempat yang cukup jauh; 3) berusaha mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan walau harus membayar; 4) Memperluas jaringan social; 5) Mencari informasi tentang permodalan dari pihak ketiga (perbankan); dan 6) Berusaha menabung sebagai bekal untuk merintis usaha sendiri.

a. Berani mencoba

Dalam mengukur dimensi ini, informasi dikumpulkan melalui pertanyaan yang menyatakan: 1) keberanian untuk mencoba berwirausaha, baik secara mandiri maupun bekerjasama dengan pihak lain; dan 2) tidak takut gagal karena kegagalan merupakan bagian dari proses untuk menjadi lebih kuat.

5.3 Analisis Verifikatif

Dalam penelitian -penelitian social alat analisis yang digunakan adalah metode *Structural Equation Modelling* (SEM). Keunggulan aplikasi SEM dalam penelitian sosial adalah karena kemampuannya untuk menampilkan sebuah model komprehensif bersamaan dengan kemampuannya untuk mengkonfirmasi dimensi atau faktor dari sebuah konsep melalui indikator-indikator empiris serta kemampuannya

untuk mengukur pengaruh antar faktor secara teoritis (Ferdinand, 2002: ii).

Analisis hasil penelitian dengan menggunakan metode SEM terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis model pengukuran (*measurement model*) dan analisis model struktural (*structural model*). Analisis model pengukuran yaitu model yang menjelaskan hubungan antara indikator dengan konstruk yang membentuknya. Analisis ini pada dasarnya dilakukan untuk menguji sejauh mana setiap konsep variabel dikonfirmasi oleh setiap indikatornya atau untuk menjelaskan apakah setiap indikator yang dijabarkan ke dalam item-item pertanyaan mengukur variabel – variabel penelitian. Dengan demikian pengujian model ini pada prinsipnya merupakan uji validitas dan reliabilitas variabel penelitian. Pengujian model pengukuran dilakukan dengan *confirmatory factor analysis* (CFA).

Sedangkan model struktural merupakan model yang menguji hubungan kausal antar variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian pengujian ini pada dasarnya merupakan uji hipotesis penelitian. Pengujian model struktural dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Langkah-langkah pengujian kedua model di atas dilakukan dengan menggunakan aplikasi program LISREL 8.8.

6

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL INTENSI KEWIRAUSAHAAN

Hasil pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang datang dari luar seperti lingkungan keluarga dan sekolah, tingkat sosial ekonomi, kemampuan pendidik, serta proses pembelajaran itu sendiri, maupun yang berasal dari dalam diri pembelajar, seperti kemampuan, minat, dan motivasi. Faktor-faktor tersebut, sampai batas tertentu dapat dikenali, diamati, diukur, dikendalikan dan dimanipulasi (Gagne dan Briggs, 1978).

- (1) Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No 20 Tahun 2003 tentang SPN; Dimiyati; dan Mujiono, 1999).
- (2) Faktor-faktor psikologis peserta didik merupakan salah satu faktor internal yang paling dominan dalam mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar (Gagne dan Briggs, 1978).
- (3) Kualitas hasil pembelajaran bergantung kepada kualitas pembelajaran yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar yang kondusif (Makmun, 2001).

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mengembangkan atau membangkitkan intensi peserta didik untuk menjadi pewirausaha (Linan, 2004; Fayole, 2003; Alberti, Sciascia, dan Poli, 2004).

- (4) Intensi kewirausahaan akan timbul bila ia memiliki pengetahuan (knowledge), harapan untuk berhasil (desirability), dan kepercayaan bahwa dirinya mampu (feasibility). Dengan demikian Pendidikan kewirausahaan meliputi pengembangan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kualitas personal lainnya yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pewirausaha yang sukses (Linan, 2004; McMullan dan Long, 1987; Shapero dan Sokol, 1982).
- (5) Pengetahuan tentang kewirausahaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sikapnya terhadap kewirausahaan, persepsinya tentang norma-norma sosial yang dirasakannya, efikasi dirinya dan intensinya untuk menjadi seorang wirausaha (Linan, 2004; Shapero dan Sokol 1982; Ajzen, 1991).
- (6) Sikap seseorang terhadap kewirausahaan, persepsi tentang norma-norma sosial yang dirasakannya, serta efikasi dirinya akan berpengaruh terhadap intensinya untuk menjadi seorang wirausaha (Linan, 2004; Shapero dan Sokol 1982; Ajzen, 1991).
- (7) Perilaku seseorang ditentukan seberapa kuat intensinya terhadap perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

Sebagaimana dijelaskan oleh Spencer & Spencer (1993: 57) kompetensi individu dibentuk oleh watak, motivasi internal, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan. Komponen watak, motif dan konsep diri merupakan komponen kompetensi yang agak sulit dideteksi karena merupakan bagian dari kepribadian yang lebih dalam. Sementara komponen pengetahuan dan keterampilan merupakan komponen yang relative lebih mudah dideteksi karena lebih berada di permukaan. Komponen ini juga lebih mudah dikembangkan melalui pengalaman, Pendidikan dan

pelatihan. Variabel pengetahuan kewirausahaan secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi variabel intensi kewirausahaan. Pengaruh tidak langsung variabel independent tersebut terjadi atau dimediasi oleh variabel sikap terhadap kewirausahaan, persepsi tentang norma social yang dirasakan, dan efikasi diri. Jadi, dalam kerangka hubungan kausal antara variabel independent pengetahuan kewirausahaan terhadap variabel intensi kewirausahaan, variabel sikap terhadap kewirausahaan, variabel persepsi tentang norma sosial yang dirasakan, dan variabel efikasi diri tampil sebagai variabel antara (*intervening variable*). Secara rinci, dekomposisi pengaruh variabel pengetahuan kewirausahaan terhadap variabel intensi kewirausahaan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6.1
 Dekomposisi Pengaruh Variabel Independen Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Variabel Dependen Intensi Kewirausahaan

Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung			Pengaruh Total
		Melalui SK	Melalui NS	Melalui ED	
PK → IK	0,14	0,05	0,01	0,04	0,24

6.1 Pengetahuan Kewirausahaan dan Sikap Mahasiswa terhadap Kewirausahaan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang suatu objek memiliki pengaruh terhadap sikapnya mengenai objek tersebut, merupakan pendapat umum yang disepakati para ahli. Allport (1954) menjelaskan bahwa salah satu dasar pembentukan sikap adalah komponen kognisi seseorang, yaitu keyakinan, ide dan konsep. Dalam penjelasannya

mengenai pendapat Allport di atas, Mar'at (1982: 13-14) menyatakan bahwa sikap dibentuk oleh keyakinan, hasil pemikiran, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Sebuah objek yang dihadapi seseorang pertama kali akan berhubungan dengan pemikiran dan penalarannya. Karena itu, maka sikap seseorang terhadap suatu objek akan sangat tergantung kepada persepsinya terhadap objek tersebut.

Dalam kasus penelitian ini pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap sikap terhadap kewirausahaan memiliki besaran yang relatif kecil. Penelitian sejenis yang berusaha untuk mengukur pengetahuan kewirausahaan dilakukan oleh Linan (2004) di Spanyol hasilnya bahkan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh lebih dominan.

Menurut Mar'at (1982: 131) ada dua hal yang dapat memiliki pengaruh besar terhadap sikap seseorang, yaitu: dinamika kelompok dan situasi khusus. Hal ini sejalan dengan Duncan (1981) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengaruh kelompok. Sebagai makhluk sosial, individu hidup bersama kelompoknya. Dalam kehidupan berkelompok terdapat hukum harmonisasi, saling ketergantungan, dan kohesi para anggota kelompok. Sehingga sikap individu akan sangat ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam kelompoknya. Demikian juga dengan situasi khusus, seperti situasi panik atau situasi perang jelas akan menyebabkan munculnya sikap kolektif yang sama dalam menghadapi suatu isu atau objek.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka bisa disimpulkan bahwa sikap seseorang tentang kewirausahaan juga sangat dipengaruhi oleh sikap kelompok (masyarakat) mereka tentang kewirausahaan dan adanya situasi khusus yang berkenaan dengan kewirausahaan. Mengingat pentingnya hal itu, maka kampanye tentang betapa

pentingnya kewirausahaan kepada para mahasiswa dan masyarakat harus terus dilakukan oleh perguruan tinggi, dunia usaha, dan pemerintah pada umumnya, sehingga tercipta kesadaran kolektif tentang pentingnya kewirausahaan.

Secara parsial pengetahuan kewirausahaan dipengaruhi oleh kompetensi dosen. Hasil perhitungan menunjukkan koefisien jalur yang rendah tapi signifikan. Artinya, pengaruh kompetensi dosen secara parsial terhadap pengetahuan kewirausahaan teridentifikasi rendah namun cukup bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dosen cukup berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kewirausahaan. Hasil ini menguatkan banyak studi yang dilakukan untuk melihat kualitas pembelajaran, baik pada tingkatan sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi seperti yang dilakukan oleh Beeby (1979) di Bandung, yang menemukan bahwa guru/dosen merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Bahkan dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi murid.

Kompetensi dosen yang diukur dalam penelitian ini meliputi kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pengelolaan pembelajaran. Kompetensi social berkenaan dengan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Sementara kompetensi kepribadian berkenaan dengan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arief dan berwibawa (UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Sebagaimana dijelaskan oleh Spencer & Spencer (1993: 57) kompetensi individu dibentuk oleh watak, motivasi internal, konsep diri, pengetahuan dan keterampilan. Komponen watak, motif dan konsep diri merupakan komponen kompetensi yang agak sulit dideteksi karena merupakan bagian dari kepribadian yang lebih dalam. Sementara komponen pengetahuan dan keterampilan merupakan komponen yang relative lebih mudah dideteksi karena lebih berada di permukaan. Komponen ini juga lebih mudah dikembangkan melalui pengalaman, Pendidikan dan pelatihan. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi dosen yang diukur lebih berorientasi pada aspek-aspek yang lebih mudah dideteksi mahasiswa dalam interaksi mereka baik di dalam maupun luar kelas.

Menurut persepsi mahasiswa keempat kompetensi dosen perguruan tinggi di wilayah Cirebon tersebut masih perlu ditingkatkan. Dosen kewirausahaan yang ideal yang diharapkan mampu mengemban misi meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa adalah dosen yang selain memiliki penguasaan materi keilmuan secara teoritis juga memiliki penghayatan yang mendalam mengenai praktek berbisnis. Karena itu perguruan tinggi perlu memikirkan untuk mendatangkan para pebisnis sukses sebagai dosen tamu dalam mata kuliah kewirausahaan. Dengan demikian para mahasiswa bisa mendengar langsung dari sumber pertama mengenai cara sukses berwirausaha, sehingga diharapkan bisa lebih termotivasi.

Diantara keempat kompetensi yang diukur, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mendapatkan skor paling rendah. Memang, sesuai dengan tujuannya, pembelajaran kewirausahaan memerlukan dosen yang memiliki kemampuan meracik metode dan media pembelajaran yang variatif, terutama teknik-teknik

pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan teknik-teknik pembelajaran kontekstual bagi dosen kewirausahaan perlu dilakukan.

Oleh karena latar belakang mahasiswa yang menjadi responden penelitian mayoritas bukan berasal dari lingkungan bisnis, maka peranan dosen sebagai motivator perlu mendapat penekanan, agar faktor-faktor psikologis mahasiswa, seperti persepsi, sikap, minat, dan motivasi mahasiswa tentang mata kuliah kewirausahaan semakin lebih baik.

Upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran kewirausahaan hendaknya dimulai dengan peningkatan kompetensi dosen, khususnya kompetensi pedagogik yang berkenaan dengan penguasaan teknik-teknik pembelajaran kontekstual. Kemudian perlunya peningkatan peran dosen sebagai motivator sehingga persepsi, sikap, minat, dan motivasi mahasiswa untuk mempelajari kewirausahaan lebih meningkat lagi; serta dukungan lingkungan pembelajaran seperti ketersediaan sumber-sumber belajar tertulis serta fasilitas internet harus menjadi perhatian pimpinan perguruan tinggi untuk lebih ditingkatkan lagi.

Secara parsial, variabel faktor-faktor psikologis mahasiswa terbukti memiliki pengaruh yang rendah namun signifikan terhadap efektivitas pembelajaran kewirausahaan. Artinya, kondisi psikologis mahasiswa seperti persepsi dan sikapnya terhadap mata kuliah ini serta minat dan motivasinya untuk mempelajari kewirausahaan turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi Walberg (1984: 553) menjelaskan bahwa semakin kondusif faktor psikologis siswa maka akan semakin siap untuk menerima pelajaran, yang kemudian akan berimplikasi terhadap meningkatnya hasil belajar.

6.2 Pengetahuan Kewirausahaan dan Persepsi tentang Norma Sosial yang Dirasakan

Penelitian Linan (2004) di Spanyol yang menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap persepsi mengenai norma-norma sosial. Seperti telah disampaikan pada kajian teoritis, bahwa suatu masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu tentang apa yang baik dan yang buruk dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya. Nilai-nilai tersebut kemudian melahirkan norma sosial yang mengatur tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut. Dengan demikian maka sistem nilai dan norma sosial yang dialami dan dirasakan seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupannya, termasuk tentang kewirausahaan. Apabila sistem nilai suatu masyarakat memandang baik sifat kerja keras, kemandirian, pantang menyerah dan berani mengambil resiko, serta mereka terbiasa melakukan hal itu, maka kewirausahaan akan dipandang sebagai sesuatu yang baik. Namun sebaliknya, dalam suatu masyarakat yang permisif terhadap kemalasan, jalan pintas, boros atau tidak berani mengambil resiko, maka perilaku kewirausahaan akan dipandang sebagai sesuatu yang negatif.

Walaupun demikian, setiap orang akan memiliki pandangan pribadinya terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakatnya. Pandangan pribadinya tersebut mencerminkan persepsinya tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang baik akan memiliki kesadaran untuk mengevaluasi norma-norma sosial masyarakatnya. Dalam konteks inilah maka pengetahuan tentang kewirausahaan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi persepsi dia tentang norma-norma sosial yang berkenaan dengan kewirausahaan yang berlaku di

masyarakatnya. Dengan demikian ia akan memberikan respon yang positif terhadap tekanan sosial dan hambatan sosial yang mungkin ada dalam norma-norma sosial yang berlaku pada masyarakatnya.

6.3 Efikasi Diri dan Intensi Kewirausahaan

Dalam penelitian ini, faktor-faktor psikologis mahasiswa yang diukur meliputi empat aspek, yaitu persepsi, sikap, minat, dan motivasi tentang mata kuliah kewirausahaan. Persepsi yang positif tentang mata kuliah kewirausahaan akan melahirkan sikap yang positif terhadap mata kuliah tersebut. Hal ini pada gilirannya akan menimbulkan perhatian dan minat yang tinggi terhadap mata kuliah tersebut dan pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Merupakan suatu hal yang sangat logis apabila pengetahuan seseorang mempengaruhi efikasi dirinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang kewirausahaan tentu akan lebih percaya diri bila harus melakukan wirausaha dibandingkan orang yang pengetahuan kewirausahaannya sedikit. Walaupun demikian, pengetahuan kewirausahaan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan efikasi diri.

Bandura (1977) berpendapat bahwa efikasi diri seseorang, dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor, yaitu: 1) *Performance accomplishment*, pengalaman dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku serupa; 2) *Vicarious experience*, melihat orang lain melakukan perilaku tersebut atau perilaku yang kurang lebih sama; 3) *Verbal persuasion*, bujukan atau nasihat orang lain yang bertujuan untuk memberikan semangat atau menjatuhkannya; 4) *Emotional arousal*, reaksi emosional yang menunjukkan perasaannya tentang perilaku dimaksud. Dari keempat faktor tersebut,

menurut Bandura, pengalaman memegang peranan penting, selanjutnya secara berurutan melihat pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan reaksi emosional.

Senada dengan pendapat Bandura di atas adalah temuan Krueger et al (2000) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi secara positif oleh: 1) *Breadth of entrepreneurial experience*, pengalaman yang luas dalam kewirausahaan; 2) *Positiveness of entrepreneurial experience*, pengalaman positif dalam kewirausahaan. Dengan demikian, ternyata pengalaman seseorang sangat mempengaruhi efikasi dirinya. Dan, pengalaman erat hubungannya dengan pengetahuan. Melalui pengalaman, pengetahuan seseorang akan bertambah. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam suatu bidang, maka pengetahuannya akan bidang tersebut juga akan semakin luas. Proses Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan pengalaman bagi anak didik. Dalam konteks inilah, maka pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap efikasi diri untuk berwirausaha mendapat penjelasannya.

Pengaruh variabel efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan terbukti secara meyakinkan melalui penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini sangat dominan terhadap intensi kewirausahaan. Hal ini konsisten dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya tentang hal yang sama. Linan (2004), Hao, Seibert dan Hills (2005), Indarti dan Rostiani (2008) membuktikan hal yang sama. Keyakinan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam berwirausaha ternyata sangat mempengaruhi intensi dia untuk berwirausaha. Sebaliknya, bila keyakinan akan keberhasilannya rendah, maka akan rendah pula intensinya untuk berwirausaha. Jadi semakin besar efikasi dirinya, maka akan semakin kuat intensinya untuk berwirausaha.

Sebaliknya, semakin kecil efikasi dirinya, maka akan semakin lemah pula intensinya untuk berwirausaha.

Dominannya pengaruh efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan menunjukkan betapa pentingnya variabel ini. Menurut Bandura (1997) ada empat faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang, yaitu: a) pengalaman sendiri; b) melihat pengalaman orang lain; c) persuasi verbal; d) reaksi emosional. Senada dengan Bandura, Omrod (2009:23) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang, yaitu: a) keberhasilan dan kegagalan sebelumnya; b) pesan yang disampaikan orang lain bahwa ia bakal sukses, misalnya dari dosen atau sumber belajar lainnya; c) keberhasilan dan kegagalan orang lain, dan d) keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar. Dari kedua pendapat di atas, terlihat bahwa efikasi diri bisa ditumbuhkan oleh persuasi verbal atau pesan yang disampaikan oleh orang lain. Disinilah peran dosen dalam pembelajaran kewirausahaan menemukan artinya, karena dosen bisa melakukan hal itu. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus didesain sedemikian rupa agar mampu meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam berwirausaha.

6.4 Pengetahuan Kewirausahaan, Sikap terhadap Kewirausahaan, Persepsi tentang Norma Sosial yang Dirasakan, dan Efikasi Diri terhadap Intensi Kewirausahaan

Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap intensi kewirausahaan. Hasil ini konsisten dengan beberapa studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Linan (2004) seperti telah dijelaskan di muka menghasilkan temuan yang sama. Abashaija dan Katono (2011) dalam penelitian mereka terhadap mahasiswa Uganda menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan norma social memiliki pengaruh kecil tapi signifikan terhadap sikap

dan intensi kewirausahaan. Dalam penelitian terhadap mahasiswa di Turki, Turker dan Sonmez Selcuk (2009) menemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan dukungan social berpengaruh secara signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Dalam studi Hao, Seibert dan Hills (2005) ditemukan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan melalui efikasi diri sebagai variabel antara. Sementara dalam studi Oosterbeek, van Praag dan Ijsselstein (2010) terlihat indikasi sebaliknya yaitu pengetahuan kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap intensi kewirausahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian ini, kecuali Oosterbeek et al (2010), dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Artinya, semakin luas pengetahuan kewirausahaan seseorang maka akan semakin kuat intensinya untuk berwirausaha. Sebaliknya semakin sedikit pengetahuannya tentang kewirausahaan maka akan semakin lemah intensinya untuk berwirausaha.

Sikap terhadap kewirausahaan, secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Linan (2004), yang menemukan bahwa sikap merupakan kontributor terbesar diantara keempat variabel antesenden yang mempengaruhi intensi kewirausahaan. Semakin positif sikap seseorang terhadap kewirausahaan maka akan semakin besar niat dia untuk mencoba berwirausaha. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki sikap yang negatif terhadap kewirausahaan maka kecenderungan untuk mencoba berwirausaha akan semakin kecil.

PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN & INTENSI KEWIRAUSAHAAN

Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Cirebon

7.1 Gambaran Umum Wilayah Cirebon

Pada studi kasus perguruan tinggi di wilayah Cirebon pemilihan lokasi perguruan tinggi yang diteliti didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu:

- 1) wilayah Cirebon merupakan wilayah yang sedang berkembang dan memiliki potensi ekonomi yang besar;
- 2) wilayah ini memiliki jumlah perguruan tinggi yang relatif besar dengan jumlah mahasiswa yang relative besar juga; dan
- 3) menurut data penelusuran lulusan pada beberapa perguruan tinggi di wilayah ini ternyata lulusan yang menjadi wirausaha jumlahnya sangat kecil, yaitu hanya sekitar 3,4% saja, hal ini mengindikasikan bahwa intensi mahasiswa untuk menjadi wirausaha juga rendah.

Menurut website resmi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional di wilayah Cirebon yang meliputi kota dan kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Indramayu terdapat 51 buah perguruan tinggi yang terdiri dari 6 buah universitas, 1 buah institut, 21 buah sekolah tinggi, 21 buah akademi, dan 2 buah politeknik. Adapun jumlah mahasiswa pada saat penelitian dilakukan yaitu pada tahun akademik 2010-2011 semester 2 (2010/1) adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1
Keadaan Perguruan Tinggi di wilayah Cirebon

No	Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa
1	Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon	7674
2	Universitas Kuningan	5386
3	Universitas Majalengka	5438
4	Universitas Wiralodra Indramayu	3914
5	Universitas 17 Agustus 45 Cirebon	2496
6	Universitas Muhammadiyah Cirebon	3052
7	Institut Agama Islam Negeri Cirebon	5106
8	STIE Cirebon	212
9	STIE Yasmi Cirebon	447
10	STIE STMY Majalengka	291
11	STMIK CIC Cirebon	501
12	STMIK IKMI Cirebon	1396
13	STMIK WIT Cirebon	822
14	STMIK Poltek Cirebon	1305
15	STIKES Cirebon	2645
16	STIKES Mahardika Cirebon	115
17	STIKES Indramayu	755
18	STIKES YPIB Majalengka	565
19	STIKES Bakti Indonesia Kuningan	53
20	STIKES Kuningan Garawangi	452
21	STKIP Yasika Majalengka	1648
22	STKIP Muhammadiyah Kuningan	0
23	STBA Cirebon	108
24	STBA Invada Cirebon	128
25	Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon	248
26	Sekolah Tinggi Farmasi YPIB Cirebon	169
27	ST Al Kitab Penyebaran Injil Majalengka	0
28	STAI Al Ihya Kuningan	486
29	Politeknik Kesehatan Bakti Pertiwi Husada	364

30	Politeknik Indramayu	125
31	AMIK Bumi Nusantara Cirebon	261
32	AMIK Gunung jati Cirebon	0
33	AMIK Purnama Niaga Indramayu	307
34	AMIK Yasika Majalengka	95
35	Akbid Graha Husada Cirebon	453
36	Akbid Isma Husada Cirebon	216
37	Akbid Muhammadiyah Cirebon	235
38	Akbid Sayid Sabiq Indramayu	126
39	Akper Buntan Pesantren Cirebon	201
40	Akper Dharma Husada Cirebon	251
41	Akper Muhammadiyah Cirebon	280
42	Akper Saifudin Zuhri Indramayu	228
43	Akper YPIB Majalengka	188
44	Akademi Maritim Cirebon	114
45	Akademi Maritim Suaka Bahari Cirebon	51
46	Akfar Muhammadiyah Cirebon	206
47	Akfar Muhammadiyah Kuningan	21
48	Akademi Analis Kesehatan An-Nasher	116
49	Akademi Pariwisata YASMI Cirebon	53
50	Akademi Perdagangan CIC Cirebon	124
51	Akademi Minyak dan Gas Balongan	271
Total		49.698

Sumber: Website resmi Ditjen DIKTI -Evaluasi Program Studi berbasis Evaluasi Diri (EPSBED),

Keterangan: angka 0 menunjukkan perguruan tinggi yang bersangkutan tidak memiliki mahasiswa atau tidak melaporkan jumlah mahasiswanya tepat waktu.

7.2 Teknik Pengumpulan Data

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah masih rendahnya tingkat efektivitas pembelajaran kewirausahaan yang berimplikasi terhadap rendahnya intensi kewirausahaan mahasiswa. Oleh karena itu penelitian ini ditujukan untuk

mendeskrripsikan dan menguji secara empiris variabel-variabel yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan intensi kewirausahaan mahasiswa.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey yang dilakukan terhadap mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Cirebon yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Ukuran sampel ditetapkan 356 orang yang ditetapkan dengan Teknik "*Proportionate Random Sampling*". Metode analisis data menggunakan "*Structural Equation Modeling*" yang meliputi analisis faktor konfirmatori dan analisis jalur.

Data dikumpulkan melalui kuesioner dan tes yang dikembangkan secara khusus. Sesuai dengan operasionalisasi variabel yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini kuesioner untuk mengukur variabel-variabel penelitian, kecuali variabel pengetahuan kewirausahaan disusun dengan menggunakan penskalaan respons model Rensis Likert dengan modifikasi jumlah opsi jawaban yang disesuaikan dengan konteksnya (Edward, 1957). Khusus untuk variabel pengetahuan kewirausahaan data diambil dari hasil tes yang sengaja dibuat untuk kepentingan itu.

Digunakannya kuesioner model *Likert* didasarkan pada pertimbangan bahwa model ini, pertama, relatif lebih mudah membuatnya dibanding penskalaan model lain; kedua, model ini mempunyai reliabilitas yang lebih tinggi dibanding model lain, misalnya model Thurstone (Nazir, 1999:398); ketiga, model ini dapat disusun dalam berbagai jenis respons alternatif (Nazir, 1999:398).

Variabel yang diteliti, berjumlah 8 variabel yaitu: tingkat kompetensi dosen, faktor psikologis mahasiswa, pembelajaran yang dirasakan, tingkat pengetahuan kewirausahaan, sikap terhadap kewirausahaan, persepsi tentang norma social yang dirasakan, efikasi diri dan intensi

kewirausahaan. Untuk menjaring data kedelapan variabel tersebut, telah dikembangkan tujuh kuesioner dan satu tes. Alat kuesioner dibuat untuk mengukur skala tingkat kompetensi dosen, skala faktor psikologis mahasiswa, skala kondisi pembelajaran yang dirasakan, skala sikap terhadap kewirausahaan, skala norma sosial yang dirasakan, skala efikasi diri dan skala intensi kewirausahaan. Sementara alat tes dibuat untuk mengukur tingkat pengetahuan kewirausahaan. Sebelum disebarkan kepada responden, kedelapan instrument tersebut diuji cobakan dulu terhadap 50 orang mahasiswa sehingga teruji validitas dan reliabilitasnya.

Kuesioner dan tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya ini kemudian disebarkan kepada 536 responden yang menjadi sampel penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 536 responden yang menjadi sampel penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara *personality administered questionnaires* (Sekaran, 2000). Melalui cara ini instrument disebarkan langsung oleh peneliti, dengan dibantu dua orang asisten, kepada responden untuk diisi, dan setelah diisi langsung dikumpulkan kembali oleh peneliti. Dengan cara ini diperoleh tingkat pengembalian kuesioner sebesar 100%.

Sasaran dari kajian ini adalah mahasiswa semester akhir di perguruan tinggi yang ada di wilayah Cirebon. Penentuan populasi dimulai dengan mengidentifikasi program studi yang mencantumkan mata kuliah kewirausahaan dalam struktur kurikulumnya. Setelah mempelajari struktur kurikulum masing-masing perguruan tinggi diketahui bahwa belum semua perguruan tinggi menyelenggarakan matakuliah kewirausahaan. Tercatat ada 38 program studi dari 15 perguruan tinggi yang menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan. Setelah program studi teridentifikasi, maka

langkah berikutnya adalah mengidentifikasi populasi, yaitu jumlah mahasiswa regular tingkat akhir yang telah lulus mata kuliah kewirausahaan.

Berdasarkan penelusuran dari biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) masing-masing perguruan tinggi yang menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan diketahui bahwa jumlah populasi adalah sebagai berikut:

Tabel 7.2
Keadaan Populasi

No	Perguruan Tinggi	Program Studi	N
1	UNSWAGATI Cirebon	▪ Manajemen S1	195
		▪ Akuntansi S1	153
		▪ Pendidikan	124
		▪ Ekonomi S1	13
		▪ Agribisnis S1	12
		▪ Agroteknologi S1	
2	UNIKU Kuningan	▪ Manajemen S1	147
		▪ Akuntansi S1	111
		▪ Pendidikan	132
		▪ Ekonomi S1	90
		▪ Teknik Informatika S1	94
		▪ Sistem Informasi S1	
3	UNMA Majalengka	▪ Manajemen S1	139
		▪ Akuntansi S1	137
		▪ Peternakan S1	13
		▪ Agribisnis S1	11
4	UNWIR Indramayu	▪ Manajemen S1	165
		▪ Agribisnis S1	12
		▪ Bahasa Inggris S1	82
5	UNTAG Cirebon	▪ Manajemen S1	162
		▪ Akuntansi D3	34
		▪ Perikanan S1	10

6	UMC Cirebon	▪ Manajemen S1	34
		▪ Akuntansi S1	40
7	IAIN Cirebon	▪ Ekonomi Perbankan Islam S1	179
		▪ Pendidikan IPS-Ekonomi S1	108
8	STIE Cirebon	▪ Manajemen S1	83
		▪ Akuntansi S1	28
9	STIE YASMI Cirebon	▪ Manajemen S1	136
		▪ Akuntansi S1	64
10	STIE STMY Majalengka	▪ Manajemen S1	42
11	STMIK CIC Cirebon	▪ Teknik Informatika S1	124
		▪ Sistem Informatika S1	101
12	STMIK IKMI Cirebon	▪ Teknik Informatika S1	74
13	STMIK WIT Cirebon	▪ Teknik Informatika S1	78
		▪ Sistem Informatika S1	89
14	STMIK Poltek Cirebon	▪ Teknik Informatika S1	80
		▪ Sistem Informatika S1	62
15	Akademi Perdagangan CIC Cirebon	▪ Manajemen Bisnis D3	36
		▪ Administrasi Bisnis D3	28
Total			3.224

Sumber: Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK) masing-masing perguruan tinggi.

Masalah yang diuji dalam penelitian ini merupakan jaringan variabel yang mempunyai hubungan antar variable, maka untuk dapat mendeteksi hubungan antar variable tersebut digunakan analisis Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model/SEM*).

Dalam upaya untuk menjawab semua masalah penelitian seakurat mungkin, maka analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah mentransformasikan data skala ordinal menjadi data skala interval. Hal ini perlu dilakukan mengingat aplikasi SEM mempersyaratkan data minimal berskala interval, sementara data yang diperoleh, kecuali data variable Pengetahuan Kewirausahaan (PK), termasuk kategori data skala ordinal. Langkah ini dilakukan dengan menggunakan Method of Succesive Interval (MSI). Hasil dari analisis data tahap pertama adalah diperolehnya panel data dengan skala interval, sebagaimana dapat dilihat pada lampiran 4.

Tahap kedua adalah menguji asumsi-asumsi statistic yang dipersyaratkan untuk analisis data selanjutnya. Uji asumsi yang harus dilakukan adalah: *pertama*, uji normalitas untuk mengetahui pola distribusi skor data hasil penelitian; *kedua*, uji multikolinieritas untuk mengetahui kemungkinan terdapatnya multikolinieritas sempurna antar variabel penelitian; dan ketiga berkenaan dengan identifikasi kasus multivariate outliers, yaitu munculnya variabel-variabel yang tidak lajim dalam bentuk nilai-nilai yang sangat ekstrim. Komputasi statistik yang digunakan untuk uji asumsi ini dilakukan melalui aplikasi program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Hasil dari analisis tahap kedua adalah diperoleh panel data variabel penelitian yang diketahui pola distribusinya, kemungkinan terdapatnya multikolinieritas antar variabel, dan kemungkinan adanya kasus outliers.

Tahapan ketiga, analisis data yang difokuskan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan. Untuk maksud tersebut, analisis data tahap ketiga ini digunakan: 1) Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*)/CFA) untuk mengkonfirmasi serangkaian variabel indikator dengan variabel latennya dan untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel atau untuk menguji model pengukurannya (*measurement model*); dan 2) Analisis Jalur (*Path Analysis*) untuk menguji hubungan kausalitas antar variabel atau untuk menguji model strukturalnya (*Structural model*).

Multivariat outliers menunjukkan kondisi observasi dari kombinasi beberapa variabel yang tidak lazim yang muncul dalam bentuk nilai-nilai yang sangat ekstrim, sehingga jika dibiarkan akan menimbulkan bias terhadap hasil analisis data selanjutnya (Hair, Anderson, Tatham dan Black, 1998). Karena itu kasus *outliers* harus diidentifikasi, dan apabila terdapat data yang diindikasikan sebagai outliers maka data tersebut harus dikeluarkan, walau hal itu dapat menyebabkan tingkat kepercayaan penelitian menjadi berkurang. Dalam penelitian ini, kasus *multivariate outliers* diidentifikasi dengan menggunakan statistic D^2 (*Mahalanobis distance*). Statistik ini dihitung dengan cara meregresikan antara nomor urut responden (sebagai variabel independent) (Ferdinand, 2002).

Selanjutnya untuk menentukan ada tidaknya kasus *multivariate outliers* dilakukan dengan cara membandingkan statistic D^2 yang diperoleh dengan statistic X^2 pada derajat kebebasan sebesar jumlah variabel yang diobservasi pada tingkat kesalahan tertentu. Berdasarkan konvensi yang berlaku dikalangan para ahli, tingkat kesalahan yang ditetapkan untuk mengidentifikasi kasus outliers adalah 0,001 (Hair, Anderson, Tatham dan Black, 1998; Ferdinand, 2002; Tabachnick dan Fidel, 1996). Setiap observasi yang memiliki

koefisien D^2 lebih besar dari statistik X^2 maka kasus tersebut diidentifikasi sebagai kasus *multivariate outliers*.

Sesuai dengan definisi operasional variabel yang telah dirumuskan, dalam penelitian ini terdapat delapan model pengukuran variabel yang hendak dikonfirmasi dengan data. Kedelapan variabel tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga variabel eksogen dan lima variabel endogen. Model pengukuran variabel selengkapannya dirinci dalam tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 7.3
Model Pengukuran Variabel Eksogen

Variabel Penelitian	Indikator	Persamaan Pengukuran
Kompetensi Dosen (KD)	▪ Kompetensi Profesional	$X_1 = \lambda_1 KD + d_1$
	▪ Kompetensi Pedagogik	$X_2 = \lambda_2 KD + d_2$
	▪ Kompetensi Sosial	$X_3 = \lambda_3 KD + d_3$
	▪ Kompetensi Kepribadian	$X_4 = \lambda_4 KD + d_4$
Faktor Psikologis Mahasiswa (FP)	▪ Sikap	$X_5 = \lambda_4 FP + d_5$
	▪ Persepsi	$X_6 = \lambda_4 FP + d_6$
	▪ Minat	$X_7 = \lambda_4 FP + d_7$
	▪ Motivasi	$X_8 = \lambda_8 FP + d_8$
Pembelajaran yang Dirasakan (PP)	▪ Keterkaitan materi	$X_9 = \lambda_9 PP + d_9$
	▪ Pembelajaran kontekstual	$X_{10} = \lambda_{10} PP + d_{10}$
	▪ Dukungan lingkungan pembelajaran	$X_{11} = \lambda_{11} PP + d_{11}$

Tabel 7.4
Model Pengukuran Variabel Endogen

Variabel Penelitian	Indikator	Persamaan Pengukuran
Pengetahuan Kewirausahaan (PK)	▪ Konsep dasar kewirausahaan	$X_{12} = \lambda_{12} KD + d_{12}$
	▪ Ide dan peluang kewirausahaan	$X_{13} = \lambda_{13} KD + d_{13}$
	▪ Manajemen bisnis kewirausahaan	$X_{14} = \lambda_{14} KD + d_{14}$
Sikap terhadap Kewirausahaan (SK)	▪ Penilaian terhadap profesi wirausaha	$X_{15} = \lambda_{15} KD + d_{15}$
	▪ Penilaian terhadap aktivitas kewirausahaan	$X_{16} = \lambda_{16} KD + d_{16}$
	▪ Penilaian terhadap pilihan karir berwirausaha dan peluangnya	$X_{17} = \lambda_{17} KD + d_{17}$
Norma Sosial yang Dirasakan (NS)	▪ Persepsi tentang pandangan masyarakat terhadap profesi wirausaha	$X_{18} = \lambda_{18} KD + d_{18}$
	▪ Persepsi tentang kebiasaan masyarakat	$X_{19} = \lambda_{19} KD + d_{19}$
	▪ Keberadaan model yang memberi inspirasi kewirausahaan	$X_{20} = \lambda_{20} KD + d_{20}$
Efikasi Diri (ED)	▪ Keyakinan akan potensi diri untuk menjadi wirausaha	$X_{21} = \lambda_{21} KD + d_{21}$
	▪ Keyakinan akan kesuksesan usaha	$X_{22} = \lambda_{22} KD + d_{22}$
		$X_{23} = \lambda_{23} KD + d_{23}$

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keyakinan akan tetap survive 	
Intensi Kewirausahaan (IK)	▪ Tekad yang kuat untuk menjadi wirausahawan	$X_{24} = \sqrt{\lambda_{24}} KD + d_{24}$
	▪ Persiapan diri	$X_{25} = \sqrt{\lambda_{25}} KD + d_{25}$
	▪ Berani mencoba	$X_{26} = \sqrt{\lambda_{26}} KD + d_{26}$

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara kualitatif. Sebagaimana diketahui, sisi diagnostic suatu proses pengukuran adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor yang diperoleh (Azwar, 2010). Karena itu, supaya skor yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara kualitatif, maka diperlukan suatu kriteria pengkategorian tertentu.

Menurut Saifuddin Azwar (2010: 106-107) salah satu cara kategorisasi subjek secara normative dengan memanfaatkan statistik deskriptif adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Model ini mengasumsikan bahwa skor subjek dalam sampel merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi yang terdistribusi secara normal. Dengan demikian peneliti dapat membuat skor teoritis yang terdistribusi menurut model normal.

Sejalan dengan penjelasan di atas, dalam penelitian ini interpretasi kualitatif terhadap skor variabel penelitian dikategorikan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Khusus untuk variabel sikap kewirausahaan penyebutannya menjadi positif, netral, dan negatif. Sementara untuk variabel intensi kewirausahaan sebutan kategorinya adalah kuat, moderat dan lemah. Kriteria yang digunakan mengacu kepada model pendekatan distribusi normal sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (2010:109) sebagai berikut:

$\overline{X} < (\mu - 1,0\sigma)$: rendah /lemah/negative
$(\mu - 1,0\sigma) \leq \overline{X} \leq (\mu + 1,0\sigma)$: sedang/cukup/netral
$\overline{X} > (\mu + 1,0\sigma)$: tinggi/kuat/positif

Keterangan:

\overline{X} = skor rata-rata empiris

$\overline{\mu}$ = skor rata-rata teoretis

$\overline{\sigma}$ = skor simpangan baku teoritis

Berdasarkan model di atas, maka interpretasi kualitatif terhadap skor variabel kompetensi dosen, faktor psikologis mahasiswa, proses pembelajaran yang dirasakan, norma social yang dirasakan, dan efikai diri penelitian akan menggunakan pedoman kategorisasi sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7.5

Kategorisasi Tingkat Kompetensi Dosen, Faktor Psikologis Mahasiswa, Proses Pembelajaran, Norma Sosial dan Efikasi Diri

Skor Skala			Skor	Skor	Interval	Kategori
Min.	Max	Ren- tang	$\overline{\sigma}$	$\overline{\mu}$	Skor	
1	4	3	0,5	2,5	1,00-1,99	Rendah/ negatif
					2,00-3,00	Sedang/ netral
					3,01-4,00	Tinggi/ Positif

Sedangkan untuk variabel sikap kewirausahaan dan intensi kewirausahaan interpretasi kualitatifnya menggunakan pedoman kategorisasi sebagaimana dijelaskan dalam tabel 7.6berikut ini:

Tabel 7.6
Kategorisasi Tingkat Sikap Terhadap Kewirausahaan dan Intensi Kewirausahaan

Skor Skala			Skor	Skor	Interval	Kategori
Min.	Max	Rentang	$\bar{\sigma}$	$\bar{\mu}$	Skor	
1	5	4	0,67	3	1,00-	Negatif/ Lemah
					2,32	Netral/ Moderat
					3,67	Positif/Kuat
					3,68-	
					5,00	

Sementara khusus untuk variabel pengetahuan kewirausahaan, interpretasi kualitatif terhadap skor yang diperoleh mahasiswa menggunakan pedoman kategorisasi sebagaimana dijelaskan dalam tabel 7.7 berikut ini:

Tabel 7.7
Kategorisasi Tingkat Pengetahuan Kewirausahaan

Skor Skala			Skor	Skor	Interval	Kategori
Min.	Max	Rentang	$\bar{\sigma}$	$\bar{\mu}$	Skor	
1	20	19	3,17	10,5	1,00-7,32	Rendah
					7,33-	Sedang
					13,67	
					13,68-	Tinggi
					20,00	

7.3 Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Cirebon

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

- 1) kompetensi dosen, faktor psikologis mahasiswa, proses pembelajaran yang dirasakan, pengetahuan

kewirausahaan, sikap terhadap kewirausahaan, persepsi tentang norma sosial yang dirasakan, efikasi diri, dan intensi kewirausahaan, secara unidimensional tepat dan konsisten dapat dijelaskan oleh indikator-indikator sebagaimana yang dikonsepsikan;

- 2) deskripsi variabel menunjukkan bahwa kompetensi dosen dikategorikan tinggi, faktor-faktor psikologis mahasiswa dikategorikan positif, pengetahuan kewirausahaan dikategorikan moderat, sikap terhadap kewirausahaan dikategorikan netral, persepsi tentang norma sosial yang dirasakan dikategorikan netral, efikasi diri dikategorikan moderat, dan intensi kewirausahaan dikategorikan moderat;

Pandangan mahasiswa tentang kedelapan aspek tersebut menunjukkan ada tiga aspek yang berada pada kategori sedang yaitu penguasaan metode pembelajaran secara variatif, penggunaan media pembelajaran yang variatif, dan pelaporan hasil tes, kuis, dan tugas kepada mahasiswa. Sementara lima aspek lainnya yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengevaluasi secara objektif, kecakapan menjadi fasilitator pembelajaran, kemampuan memotivasi mahasiswa dan kemampuan membimbing mahasiswa berada pada kategori tinggi.

- 3) tinggi rendahnya pengetahuan kewirausahaan secara positif dipengaruhi oleh kompetensi dosen, faktor-faktor psikologis mahasiswa dan proses pembelajaran yang dirasakan;
- 4) pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap sikap terhadap kewirausahaan, persepsi tentang norma social yang dirasakan dan efikasi diri;
- 5) tinggi rendahnya intensi kewirausahaan secara positif dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan, sikap

terhadap kewirausahaan, persepsi tentang norma social yang dirasakan dan efikasi diri;

Dilihat dari pengaruh totalnya, pengaruh pengetahuan kewirausahaan, sebagai perwujudan dari efektivitas Pendidikan kewirausahaan, terhadap intensi kewirausahaan termasuk rendah; pengaruh relatif paling kuat terhadap intensi kewirausahaan disumbangkan efikasi diri, kemudian berturut-turut diikuti oleh sikap terhadap kewirausahaan, pengetahuan kewirausahaan dan persepsi tentang norma sosial yang dirasakan. Dalam studi kasus di perguruan tinggi wilayah Cirebon ini ditemukan adanya pengaruh yang kecil tapi signifikan antara persepsi tentang norma sosial yang dirasakan terhadap intensi kewirausahaan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terlihat bahwa efektivitas pembelajaran kewirausahaan yang ditunjukkan oleh pengetahuan kewirausahaan mahasiswa, memiliki pengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa, baik secara langsung maupun secara tidak langsung atau melalui variabel lain, baik secara sendirian (parsial), maupun secara bersama-sama (simultan) dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap intensi kewirausahaan melalui variabel sikap terhadap kewirausahaan, norma sosial yang dirasakan, dan efikasi diri mahasiswa. Dengan demikian ketiga variabel tersebut bertindak sebagai variabel antara (*intervening variable*).

Dilihat dari kaca mata pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung pada perguruan tinggi di wilayah Cirebon masih memiliki banyak kelemahan. Kelemahan ditemukan pada lima indikator dari delapan indikator yang diukur, yaitu: mendorong pengalaman langsung, pembelajaran yang aplikatif, mendorong Kerjasama, menggunakan model dan dukungan

lingkungan pembelajaran. Kelemahan-kelemahan inilah yang menyebabkan masih rendahnya efektivitas pembelajaran kewirausahaan. Hal ini perlu mendapat perhatian dari pimpinan perguruan tinggi, khususnya dari para dosen kewirausahaan.

Secara keseluruhan persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran kewirausahaan yang mereka rasakan berada pada kategori sedang. Hal ini berarti proses pembelajaran kewirausahaan yang berlangsung belum secara optimal menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. Dari delapan dimensi pembelajaran kontekstual yang diukur terdapat tiga dimensi yang memperoleh skor tinggi, yaitu: keterkaitan materi, berbasis masalah, dan mendorong berpikir kritis dan kreatif; dua dimensi memperoleh skor sedang, yaitu: mendorong kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar lain; serta tiga dimensi memperoleh skor rendah, yaitu: mendorong pengalaman langsung, aplikatif, dan menggunakan model.

Secara umum bisa dikatakan bahwa intensi kewirausahaan mahasiswa pada perguruan tinggi di wilayah Cirebon masih belum memuaskan. Walaupun secara keseluruhan skor intensi kewirausahaan mahasiswa termasuk kategori sedang, namun skornya masih berada di bawah rata-rata teoritis. Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan dalam bentuk mata kuliah berbobot 2 SKS belum cukup efektif untuk mengembangkan intensi kewirausahaan mahasiswa. Hal ini terlihat dari rendahnya angka koefisien jalur antara pengetahuan kewirausahaan sebagai perwujudan dari efektifitas pembelajaran terhadap intensi mahasiswa untuk berwirausaha. Oleh karena itu, selain pemberian mata kuliah yang terintegrasi dalam kurikulum, diperlukan upaya lebih dari pimpinan perguruan tinggi untuk meningkatkan intensi kewirausahaan para

mahasiswanya seperti seminar-seminar, pelatihan, penyediaan modal bergulir, dan penguatan budaya kewirausahaan pada perguruan tinggi.

Intensi kewirausahaan mahasiswa, memang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembelajaran kewirausahaan secara formal. Masih banyak faktor-faktor lain yang bisa diidentifikasi. Latar belakang keluarga atau masyarakat tempat mahasiswa itu berasal yang mayoritas berasal dari keluarga petani dan pegawai diduga turut mempengaruhi intensinya terhadap kewirausahaan. Miskinnnya penguasaan keterampilan teknis yang menjadi modal dasar untuk berwirausaha juga diduga turut mempengaruhi intensinya terhadap kewirausahaan mahasiswa. Masih kurangnya contoh-contoh pewirausaha sukses yang berasal dari kampus mereka yang dapat menjadi teladan, sedikit banyak ada pengaruhnya juga terhadap intensi berwirausaha mereka. serta iklim usaha secara keseluruhan, terutama kebijakan perbankan yang belum memihak kepada para pewirausaha pemula diduga turut mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa.

Sebuah pertanyaan terbuka dengan 10 opsi jawaban mengenai hambatan dalam memulai wirausaha, memperlihatkan fakta-fakta sebagai berikut:

- a) opsi 'tidak memiliki modal usaha' menempati ranking 1. Hal ini, selain menunjukkan dari kelas ekonomi mana mereka berasal juga memperlihatkan betapa pemahaman mereka tentang kewirausahaan yang masih rendah, karena sebetulnya modal bukanlah isu utama dalam kewirausahaan.
- b) Ranking 2 ditempati opsi 'takut gagal', hal ini menunjukkan efikasi diri yang rendah dan

- kurangnya daya juang mahasiswa dalam menghadapi tantangan.
- c) Jawaban 'banyak pesaing' yang menempati ranking 3, yang menunjukkan lemahnya mentalitas berkompetisi di kalangan mahasiswa.
 - d) Opsi 'tidak tahu bagaimana cara memulainya' menempati ranking 4, yang menunjukkan kebingungan mahasiswa untuk memulai usaha.
 - e) Sedangkan ranking 5 ditempati oleh opsi 'tidak memiliki keterampilan teknis', yang menunjukkan pengakuan yang jujur tentang betapa lemahnya korelasi antara bidang ilmu yang digelutinya dengan keterampilan untuk berwirausaha.
 - f) Ranking 6 ditempati oleh opsi 'peluang usaha yang tidak ada' yang menunjukkan tentang miskinnya kreativitas dan lemahnya kepekaan untuk mengendus peluang usaha.
 - g) Opsi 'kurangnya jejaring sosial' menempati ranking 7, yang menunjukkan lemahnya modal sosial mereka. masih menempati ranking 7 adalah opsi 'malu' karena menganggap wirausaha kurang bergengsi, menunjukkan betapa lemahnya pemahaman mereka tentang kewirausahaan sehingga menimbulkan salah persepsi yang parah seperti ini.
 - h) Selanjutnya, menempati ranking 8 dan 9 adalah opsi 'kurangnya dukungan orang tua' dan opsi 'kurangnya dukungan pemerintah' menunjukkan bahwa para orang tua mahasiswa masih berorientasi pada pegawai dan pemerintah yang belum mendukung pewirausaha pemula.

7.4 Tantangan dalam Meningkatkan Intensi Kewirausahaan Mahasiswa

Tingkat intensi kewirausahaan mahasiswa di Cirebon ini paling tidak juga menggambarkan keadaan yang tidak jauh berbeda dengan kota-lain di Indonesia. Belum efektifnya pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi dalam meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor mahasiswa itu sendiri. Faktor-faktor internal dari dalam diri mahasiswa seperti: tidak memiliki keterampilan teknis, permodalan, jejaring social, takut gagal, merasa tidak mungkin dapat bersaing, menganggap tidak lagi ada peluang, tidak tau cara memulai, dan merasa malu merupakan hambatan utama bagi mahasiswa untuk terjun menjadi pewirausaha. Walaupun juga harus diakui, bahwa ada faktor-faktor eksternal, seperti dukungan budaya keluarga dan masyarakat serta pemerintah, yang turut menghambat terjunnya mahasiswa untuk menjadi pewirausaha.

Analisis deskriptif atas variabel-variabel eksogen menunjukkan bahwa proses pembelajaran kewirausahaan pada perguruan tinggi-perguruan tinggi di wilayah Cirebon masih berlangsung secara konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan pada perguruan tinggi di wilayah ini masih tergolong jenis Pendidikan yang oleh Francisco Linan (2004: 10) dikategorikan sebagai "*Entrepreneurial awareness education*". Sebagaimana dijelaskan oleh Linan (2004: 10-12). Pendidikan kewirausahaan jenis ini hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah orang yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kewirausahaan, sehingga mereka mempertimbangkan alternatif itu sebagai pilihan yang rasional dan dapat dilakukan.

Pembelajaran kontekstual mendasarkan pada filosofi konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan

individu bukan tiruan dari suatu kenyataan, bukan pula gambaran dari dunia nyata, melainkan suatu konstruksi (bentukan) kognitif seseorang atas kenyataan yang dia alami (Glaserfeld, 1989: 34). Oleh karena itu maka dalam pembelajaran kontekstual, filsafat konstruktivisme mewarnai proses pembelajaran, yaitu: 1) belajar tidak hanya sekedar menghafal; 2) anak didik belajar dari mengalami; 3) pengetahuan yang diperoleh mencerminkan pemahaman yang mendalam; 4) pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta yang terpisah; 5) anak didik memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, serta 6) anak didik dibiasakan memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna (Ditjen Dikdasmen, 2003:3). Karakteristik tersebut sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi.

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa, secara parsial, proses pembelajaran kewirausahaan yang dirasakan mahasiswa mempunyai pengaruh yang rendah namun signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran kewirausahaan yang merupakan interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam suatu lingkungan pembelajaran tertentu turut menentukan efektivitas hasil belajar. Proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif akan menghasilkan keluaran (*output*) yang optimal.

Apabila pembelajaran kewirausahaan pada perguruan tinggi ingin lebih berhasil dalam mencapai tujuan melahirkan calon-calon pewirausaha, maka proses pembelajaran harus lebih diperkaya dengan aspek-aspek praktik yang spesifik berkaitan dengan tahap permulaan berwirausaha, tetapi: bagaimana mendapatkan pembiayaan; peraturan legal; perpajakan dan lain-lain. Tipe Pendidikan ini biasanya akan menimbulkan motivasi yang tinggi bagi para mahasiswa

untuk belajar lebih mendalam, sehingga mereka cenderung menunjukkan minat yang lebih besar terhadap isi perkuliahan dan sumber-sumber belajar lain. Dengan demikian, maka tipe Pendidikan ini akan lebih berhasil dalam membentuk minat berwirausaha mahasiswa.

8

PENUTUP

Mengingat strategisnya peranan pendidikan kewirausahaan dalam mengatasi permasalahan sosial ekonomi bangsa ini pada masa yang akan datang, maka model pembelajaran kewirausahaan perlu ditingkatkan dari "*Entrepreneurial awareness education*" menjadi "*Education for start-up*" yang berorientasi pada aspek praktis yang spesifik dan bertujuan untuk membekali mahasiswa keterampilan untuk menjadi seorang pewirausaha. Untuk itu, maka bobot SKS, tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran kewirausahaan perlu dikaji ulang dan disesuaikan. Selain itu pembelajaran kewirausahaan perlu di desain untuk lebih menekankan pada pembentukan efikasi diri mahasiswa, misalnya dengan mendorong mahasiswa untuk mengalami secara langsung, mendatangkan model untuk berbagi pengalaman, mendorong kerjasama, dan membangun jejaring sosial. Model "*Entrepreneurial intention-based model*" yang dikembangkan oleh Francisco Linan (2004) dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam mendeteksi intensi kewirausahaan mahasiswa.

Intensi kewirausahaan mahasiswa yang masih belum memuaskan harus di dorong dengan upaya lain diluar pembelajaran. Pimpinan perguruan tinggi perlu melakukan upaya-upaya tambahan untuk lebih memperkuat intensi kewirausahaan mahasiswa, misalnya dengan mengadakan seminar-seminar kewirausahaan dan/atau pelatihan-pelatihan kewirausahaan dengan mendatangkan narasumber dari kalangan pewirausaha yang sukses.

Pemerintah juga diharapkan lebih masif dalam mengkampanyekan dan menyosialisasikan kewirausahaan bagi para mahasiswa melalui institusi Pendidikan. Selain itu pemerintah juga perlu menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya para pewirausaha pemula. Kebijakan-kebijakan yang dapat ditempuh antara lain:

- a) Memberikan kemudahan dalam perijinan usaha;
- b) Memberikan pelatihan-pelatihan teknis menyangkut keterampilan usaha;
- c) Menyusun regulasi tentang kemudahan bagi para pewirausaha pemula untuk mendapatkan modal dari pihak perbankan dengan bunga dan syarat yang ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abashaija, W. dan Katono, I. 2011. The Impact of College Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Attitudes an Intention to Start a Business in Uganda. *Journal of Developmental Entrepreneurship*; 16 (1), 127-144.
- Ajzen, I, 1991. "The theory of Planned Behavior". *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50, 179-211.
- Alberti, F., Sciascia, Salvatore., dan poli, A. 2004. "Entrepreneurship Education: Notes on an Ongoing Debates. *Entrepreneurship Research and Development Center*. University of Napoli Frederico II; Italy.
- Alberti, F., Sciascia, Salvatore., dan poli, A. 2004. "Entrepreneurship Education: Notes on an Ongoing Debates. *Entrepreneurship Research and Development Center*. University of Napoli Frederico II; Italy.
- Allport, G. W. 1954. *The Nature of Prejudice*. Oxford: Addison -Wesley.
- Alma, B. 2006. *Kewirausahaan, untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Andreassen, T. W. dan Lanseng, E. 2004. *The Impact of Image Congruence and Social Norm on Employer Preference*. Department of Economics and Resource Management. Agricultural University of Norway.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astameon, M.P. 2005. *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Atwool, N. 1999. "Attachment in the school setting". *New Zealand Journal of Educational Studies*. 34(2), 309-322.

- Audretsch, D.B. dan Fritsch, M. 1996. Growth Regimes Over Time and Space. *Regional Studies*. 36(2); 113-124.
- Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachruddin, A. dan Tpbng, H.L. 2003. *Analisis Data untuk Penelitian Survei: Lisrel 8*. Jurusan Statistika UNPAD Bandung.
- Bagus, L. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. 1997. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.
- Beeby, C.E. 1979. *Assesment of Indonesian Education: A Guide In Planning*; Wellington: New Zealand Council for Educational Research.
- Bergenhengouwen, G.J. 1997. "Competece Development a Challenge for Human Resources Profesionals: Cor Competence of Organizational as Guidelines for the Development Employes". *Industrial and Commercial Training*. 29 (2), 55-62.
- Birley, S. dan Muzyka, D.F. 2000. *Financial Times Mastering Entrepreneurship*. New York: Printice Hall, Inc.
- Blalock, F.M. 1964. *Causal Inference on Nonexperimental Resarch*. Chapel Hill: University of North Caroline Press.
- Bollen, K.A. 1987. "Total, Direct and Indirect Effect in SEM". In Clifford C. Clogg (ed) *Sociological Methodology*. Vol. 17. 560-580. Washington D,C.: American Sociological Association.

- Carree, M.A. dan Thurik, A.R. 1998. "Small firm and Economic Growth in Europe". *Atlantic Economic Journal*. 26 (2), 137-146.
- Carree, M.A. dan Thurik, A.R. 2002. "The Impact of Entrepreneurship on Economic Growth". In *International Handbook of Entrepreneurship Research*. Edited by Zoltan Acs and David Audretsch; 1-28.
- Ching Chun Li. 1975. *Path Analysis A Primer*. Pasific Crove,CA: The Boxwood Press.
- Choo, S. dan Wong, M. 2006. "Entrepreneurial intention: Triggers and Barrier to New Venture Creations in Singapore". *Singapore Management Review* 28 (2). 47-64.
- Ciputra, 2007. "Entrepreneurial Education to Solve the Problem of Poverty and Unemployment in Indonesia". Makalah disampaikan pada Ina-ICDF international seminar. Institut Pertanian Bogor.
- Cremers, B., Peters, T., Reynolds, D. 1989. *School Effectiveness and School Improvement*. Lisse, The Netherland: Swets & Zeitlinger.
- DeFleur, M.L. dan Westie, F.R. 1958. "Verbal Attitudes and Overt acts: An Experiment On The Salience of Attitudes". *American Sociological Review* 23; 667-673.
- Degeng, N.S. 1993. *Ilmu Pengajaran: Taxonomi Variabel*. Jakarta: Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI.
- Donekels, R. 1991. Education and Entrepreneurship Experiences from Secondary and University Education in Belgium. *Journal pf Small Business and Entrepreneurship*. 9 (1), 35-42.

- Drucker, P. F. 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan, Praktek dan dasar-dasar*. Alih Bahasa Rusdji Naib. Jakarta: Erlangga.
- Duncan, R.B. 1981. "Multiple Decision-making Structure in Adapting to Environmental Uncertainty: The Impact on Organizational Effectiveness". *Human Relation*. 26, 273-191.
- Edward, A.L. 1957. *Technique of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton Century Srofs, inc.
- Elliot, M.A., Armitage, C.J., Baughan C.J. 2003. Drivers Compliance With speed Limits: An Application of the Theory of Planned Behavior. *Journal of Applied Psychology*. 88 (5), 964-972.
- Fayolle, A. dan Gailly, B. 2004. "Using the theory of planned behaviour to assess entrepreneurship teaching programs: a first experimentation", *Paper IntEnt2004 Conference*. Naples (Italy), 5-7 July.
- Fayolle, A. 2003. "using the theory of planned behaviour in assessing entrepreneurship teaching programmes: exploratory research approach". *Paper IntEnt2003 Conference*. Grenoble (France), 7-10 September.
- Ferdinant, A. 2002. *SEM dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: BP-UNDIP.
- Finney, J.M. 1972. "Indirect Effects in Path Analysis". *Sociological Methods and Research*. 1, 175-168.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I. 1975. *Bellief, Attitude, Intention, and, Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Fisher, D.L. DAN Fraser, B.J. 1990. *School Climate*. Melbourne : Australian Council for Educational Research.
- Fox, John. 1980. "Effects Analysis in Structural Equation Models". *Sociological Methods and Research*. 9, 3-28.
- Freiberg, H.J. 1998. "Measuring School climate: Let me count the ways". *Educational Leadership*. 56 (1), 22-66.

- Friedman, H. S. dan Schustack, M. W. 2008. *Kepribadian, Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Gagne, R.M. 1985. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*, 4th edition. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gagne, R.M. dan Briggs, L.J. 1978. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Gartner, W.B. 1989. "Who is an entrepreneur ? is the wrong question". *Entrepreneurship Theory and Practice*. 13 (4), 47-68.
- Gazabla, S. 1992. *Sistematika Filsafat, Pengantar kepada Teori Pengetahuan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gerungan, W.A. 1987. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eesco.
- Ghozali, I. 2004. *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos Ver. 5.0*. Semarang: BP-UNDIP.
- Gibb, A.A. dan Cotton, J. 1998. Entrepreneurship in school and college education-creating the leading edge. *Background paper* to the conference to be held at the Department of Trade and Industry Conference Center, December 1998.
- Gibb, A.A. 1993. The enterprise culture and education. Understanding enterprise educations and its links with small business, entrepreneurship and wider educational goals. *International Small Business Journal*. 11 (3), 11-34.
- Gibson, J., Ivancevich, J., Donnelly, J.H. 1996. *Organisasi: Prilaku, Struktur dan Proses*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Giles, M. dan Rea, A. 1970. "Career self-efficacy: an application of the theory of planned behaviour". *Journal of Occupational & Organizational Psychology*. 73 (3), 393-399.

- Glaserfeld, E. 1989. *Cognition, Construction of Knowledge, and Teaching*. Washington D.C.: National Science Foundation.
- Gorman, G., Hanlon, D., dan King, W. 1997. "Entrepreneurship Education: the Australian perspective for nineties", *Journal of Small Business Education*, 9:1-14.
- Gorman, G., Hanlon, D., dan King, W. 1997. "Entrepreneurship Education: the Australian perspective for nineties", *Journal of Small Business Education*, 9:1-14.
- Green, B.F. 1972. "Attitude Measurement". In G. Lindzey (ed), *Handbook of Social Psychology*. 1, 335-369. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Gujarati, D.N. 1993. *Basic Econometric*. New York: McGraw-Hill.
- Hair, J.F., Anderson, R.E Tatham, R.I., dan Black, W.C. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. Prentice-Hall International Inc; USA.
- Halvin, A.W. dan Croft. D.B. 1963. *Organizational Climate of School*. Chicago: Midwest Administration Centre, University of Chicago.
- Hamalik, O. 1995. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hao, Z., Seibert, S.E., Hills, G. 2005. The Mediating Role of Self-efficacy in The Development of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Applied Psychology*. Nov 2005, 90 (6), 1265-1272.
- Hartanto, F.M. 1998. Modal maya pengungkit keunggulan perusahaan di dalam era informasi. *Working Paper*.
- Heise, D.R. 1969. "problem in path Analysis and Causal Inference" In Borgotta, E.F. (ed) . *Sociological*

- Methodology*. The Jossey-Bass Behavioral Science Series. 38-73.
- Hergenhahn, B.R dan Olson, M.H. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hermawan, R. 2003. *Kewirausahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hills, D.H. dan Sounders, Jr. J.C. 1996. "The Coming Challenge: Are Community Colleges Ready for The New Wave Contextual Learners ?". *Community College Journal*. 67 (2). 15-17.
- Hisrich, R.D. dan Peters, M.P. 1995. *Entrepreneurship, Starting, Developing and Managing a New Enterprise*. Tokyo: Richard D. Irwin, Inc.
- Hisrich, R.D., Peters. M.P., dan Shepherd D.A. 2008 *Kewirausahaan edisi 7*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.
- Igbaria. M., Zinatelli, N., Cragg, P., dan Cavaye, A.L.M. (1997). "Personal Computing Acceptable Factors in Small firm: A Structural Equation Model". *MIS Quarterly*. Sep, 279-299.
- Indarti, N. dan Rostiani, R. 2008. "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia". *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 4 (23). 1-27.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Johnson, R. A. dan Wichern, D.W. 1992. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Joreskog, K.G. dan Sorbom, D. 1996. *LISREL 8: User Reference Guide*. Chicago: Scientific Software International In.

- Kao, R.R. 1989. *Entrepreneurship and New Venture Management*. Toronto: Prentice-Hall. Canada.
- Katz, J. dan Gartner, W. 1988. "Properties of emerging Organization". *Academy of Management Review*, 13 (3): 429-441.
- Kerlinger, F.N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kimble, G.A. 1961. *Hilgard and Marquis' Conditionong and Learning*. 2nd ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kirby, D.A. 2002. *Entrepreneurship*. London: McGraw-Hill Education.
- Kirton, M. 1976. "Adaptors and Innovators: A Description and Measurement". *Journal of Applied Psychology*. 6 (5): 622-629.
- Kolvereid, L. 1996. "Prediction of employment status choice intentions". *Entrepreneurship Theory and Practice*. 21 (1). 47-57.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Komaruddin, 1994. *Manajemen Kantor, Teori dan Praktek*. Bandung: Trigenda Karya.
- Kourilsky, M.L. dan Carlson, S.R. 1997. Entrepreneurship education for youth: a Curicular Perspective. Dalam Serton D.L. dan Smilor, R.W. (eds) *Entrepreneurship 2000*. 193-213. Chicago: Upstart Publishing.
- Kourilsky, M.L. dan Esfandiari, M. 1997. Entrepreneurship education and lower socioeconomic youth: an empirical investigation. *The Urban Review*. 29 (3), 205-215.
- Kourilsky, M.L. dan Walstad, W.B. 1998. Entrepreneurship and female youth: knowledge, attitude, gender differences, and educational practices". *Journal of Business Venturing*. 13 (1), 77-88.

- Kreitner, R., dan Kinichi, A. 2003. *Organizational Behavior*. 6th ed. New York: The Mc Graw-Hill Company, Inc.
- Kristianses, S. 2001. "Promoting African pioneer and business: what makes a context conducive to small-scale entrepreneurship ?". *Journal of Entrepreneurship*. 10 (1), 43-69.
- Krueger, N.F., Reilly, M.D. dan Carsrud, A.L. 2000. "Competing models of entrepreneurial intentions". *Journal of Business Venturing*. 15 (5/6), 411-432.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuratko, D.F. 2003. *Entrepreneurship Education: Emerging Trends and Challenges for The 21st Century*. Coleman Foundation White Paper Series for the US Association of Small Business & Entrepreneurship.
- Kusnendi. 2005. *Konsep dan Aplikasi Model Persamaan Struktural (SEM) dengan Program LISREL 8*. Bandung: BP-JPE UPI.
- Lambing, p. dan Kuehl, C.R. 2000. *Entrepreneurship*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Land, K.C. 1969 "Principle of Path Analysis". Dalam Borgotta (ed) 1969. *Sociological Methodology*. The Josses Bass Behavioral Science Series. 3-36.
- Lawang, R. M.Z. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Linn, L.S. 1965. "Verbal attitudes and overt behavior: A study of racial Discrimination". *Social Forces*. 43, 353-364.
- Lodewijks, j. 1995. Learning in and around school: on the road to strong learning environment. Dalam Verwaijen-Leijh, R. dan Studulski, F (eds). *The Pupil and His Couse*. 21-57. Utrecht: Adviesraad voor het onderwijs.
- Lorsbach, A dan Tobin, K. 1992. "Constructivism as a Referent for science Teaching". *NARST Research Matters-to The Science Teacher*. 30, 56-76.

- Lupiyoadi, R. 2007. *Entrepreneurship, From Mindset to Strategy*. Jakarta: LP-FEUI.
- Machfoed, M. dan Machfoed, M. 2004. *Kewirausahaan, Suatu Pendekatan Kontemporer*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Makmun, A. S. 2001. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mali, P. 1978. *Improving Total Productivity*. New York: John Willey and Sons.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marshal, P. 2003. "Mengapa Beberapa Orang Lebih Sukses dari Orang Lain?". Dalam Nick Boutler dkk, ed. *People and The Competences The Route to Competitive Advantage*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Maruyama, G. M. 1998. *Basic of Structural Equation Modelling*. New York: Sage Publication, Inc.
- McClelland, D.1961. *The Achieving Society*. London: The Free Press.
- McMullan, W.E. & Long, W.A. 1987. "Entrepreneurship education in the nineties". *Journal of Businees Venturing*. 2 (3), 261-275.
- McMullan, W.E. & Long, W.A. 1987. "Entrepreneurship education in the nineties". *Journal of Businees Venturing*. 2 (3), 261-275.
- Mulyati, 2007. *Pengantar Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Quality Publishing.
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*, Edisi Keempat. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noel, T.W. 2002. "Effects of entrepreneurial eduction on intent to open a business: an exploratory study". *The Journal of Entrepreneurship Education*. 5, 3-13.
- Nunnally, J.C. 1970. *Introduction to Psychology Measurement*. New York: Mc.Graw-Hill Book Company, Inc.

- Omstein, A.C. 1990. *Strategies for Effective Teaching*. New York: Harper Collins Publisher, Inc.
- Oosterbeek, H., van praag, M. dan Ijsselstein, A. 2010. "The impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Skills and Motivation". *European Economic Review*. Apr 2010. 54 (3), 442-454.
- Ormord, J.E. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 1*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Peterman, N.E. & Kennedy, J. 2003. "Enterprise Education: influencing students' perceptions of entrepreneurship". *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28 (2), 129-144.
- Peterman, N.E. & Kennedy, J. 2003. "Enterprise Education: influencing students' perceptions of entrepreneurship". *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28 (2), 129-144.
- Prianto.R.M.A. 2006. "Peranan Minat dalam Pendidikan", dalam Salim dan Sukadji ed. *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Panduan.
- Reynolds, P. D. 1997. "Who start new firms ? - Preliminary explorations of firms-in-gestation", *Small Business Economics*. 9 (5), 449-462.
- Reynolds, P.D. 1999."Creative destruction source or symptom of Economic growth. Dalam Acs. Z.J., Carlsson, B., dan Karlsson Ch. (eds). *Entrepreneurship Small and Medium-Sized Enterprises and the Macroeconomy*. 97-136. Cambridge: Cambridge University Press.
- Reynolds, P.D., Bygrave, W.D., Autio, D. & Hay, M. 2002. *Global Entrepreneurship Monitor; Summary Report*. Kansas City: Ewin Marion Kauffman Foundation.
- Ringdon, E.E. dan Ferguson, C.E. (1991). "The Performance of the Polychoric Correlation Coefficient and Selected Fitting Function in Confirmatory Factor Analysis with Ordinal Data". *Journal of Marketing Research*. 28, 491-497.

- Riyanti, B.P.D. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Kepribadian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Robins, S.P. 2001. *Teori Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Arcan.
- Robinson, P.B., Slimpson, D.V., Huefner, J.C. & Hunt, H.K. 1991. "An attitude approach to the prediction of entrepreneurship". *Entrepreneurship Theory and Practice*. 15 (4), 13-30.
- Robinson, P.B., Slimpson, D.V., Huefner, J.C. & Hunt, H.K. 1991. "An attitude approach to the prediction of entrepreneurship". *Entrepreneurship Theory and Practice*. 15 (4), 13-30.
- Sagala, S. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salam, B. 2000. *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samdal, O., World, B., dan Bronis, M. 1991. "Relationship between student's perception of school environment, their satisfaction with school and perceived academic achievement: An international study". *School Effectiveness and School Improvement*. 10 (3), 296-320.
- Sanusi, A. 1998. *Pendidikan Alternatif*. Penyunting Dedi Supriadi dan Rohmat Mulyana. Kerjasama Program Pascasarjana IKIP Bandung, PT Grafindo Media Pratama, dan UNISUS Bandung.
- Schumacher, R. E. dan Lomax, R. G. 1996. *A Beginner Guide to SEM*. New Jersey: Lawience Earlbaum Associates, Inc Pub, Mahwah.
- Schumpeter, J.A. 1912. *The Theory of Economic Development*. Cmbridge, M.A.: Harvard University Press.
- Sekaran, U. 2000. *Research Methods for Business*. 3rd editions. New York: John Wiley and Sons.

- Sengupta, S.K., dan Debnath, S.K., 1994. "Need for achievement and entrepreneurial success: a study of entrepreneur in two rural industries in West Bangal". *The Journal of Entrepreneurship*. 3 (2), 191-204.
- Shapero, A. dan Sokol, L. 1982. "Social dimensions of entrepreneurship". Dalam Kent, C.A., Sexton, D.L Vesper, K.H. (eds.): *Encyclopaedia of entrepreneurship*. Englewood Cliffs (NJ): Prentice Hall.
- Shapero, A. dan Sokol, L. 1982. "Social dimensions of entrepreneurship". Dalam Kent, C.A., Sexton, D.L Vesper, K.H. (eds.): *Encyclopaedia of entrepreneurship*. Englewood Cliffs (NJ): Prentice Hall.
- Sheldom, W.H. 1998. *The Varieties of Human Physique: An Introduction to Constitutional Psychology*. New York: Harper.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sinha, T.N. 1996. "Human factors in entrepreneurship effectiveness". *Journal of Entrepreneurship*.
- Sitepu, N.S.K. 1994. *Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Jurusan Statistika UNPAD.
- Skinner, B.F. 1975. "Superstition in the Pigeon". *Journal of Experimental Psychology*. 38, 168-172.
- Smith, M.K. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Soemanto, W. 1984. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soemanto, W. 1984. *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bina Aksara.
- Spencer, L. M.Jr. dan Spencer, S. M. 1993. *Competence at Work, Models for Superior Performance*. New York: John Willey and Son, inc.

- Sudjana, H.D. 2000. *Stratrgi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. 2008. *Model dan Strategi Pembelajaran Ekonomi*. Program Pascasarjana Universitas Kuningan.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Supranto, J. 2004. *Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwarno, B. dan Rahardjo, S. P. 1988. "Women Roll Status and Fertility in West Java, Indonesia". *The International Development Research Center*. Canada.
- Swasono, S. E. 2003. *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan Mutualism dan Brotherhood Kerakyatan Nasionalisme dan Kemandiian*. Jakarta: UNJ Press.
- Tabachnick, B. G., dan Fidel, L.S. 1996. *Using Multivariate Statistics*; 3rd Edition. New York: Harper Colling College Publishers.
- Turker, D. & Sonmez-Selcuk, S. 2009. "Which Factors Affect Entrepreneurial Intention of University Students?". *Journal of European Industrial Training*. 33 (2), 142-159.
- Tye, K.A. 1974. The culture of school. Dalam Goodlad et al (eds). *Toward a Mankind School: An Adventure in Humanistic Education*. 123-138. New York: McGraw-Hill.
- Umar, H. 2002. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Uno, H.B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Walberg, H.J. 1984. "Psychology of Learning Environment Behavioral, Structural, or Perceptual". *Shulman Review of Research in Eduation*. Vol. 4. Peacock. Itasca Illionis.

- Wijanto, S. H. 2008. *Structural Equation Modelling dengan LISREL 8.8, Konsep dan Tutorial*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Wijatno, S. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.
- Wijatno, S. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo.
- Winardi. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.
- Zakianto, B.D.K. dan Ail-Nafs, T.R.U. 2006. "Motivasi dan Prestasi Belajar". Dalam Salim dan Sukadji ed. *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Panduan.
- Zimmerer, T.W. Scarborough, N.M., dan Wilson, D. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Buku 1. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Salemba Empat.

Lampiran1
Tabel Operasionalisasi Variabel Kompetensi Dosen

Definisi	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
Faktor psikologis adalah kondisi kesiapan psikis atau mental seseorang (Abin Syamsuddin Makmun, 2011).	Sikap	- Sikap terhadap mata kuliah kewirausahaan.	- Tingkat perasaan menyukai atau tidak menyukai terhadap mk. Kewirausahaan.	Ordinal
	Persepsi	- Sikap terhadap dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan	- Tingkat keluasan wawasan tentang dunia praktis kewirausahaan.	Ordinal
		- Persepsi tentang pentingnya mk. Kewirausahaan	- Tingkat kepentingan mk. Kewirausahaan	Ordinal
	Minat	- Persepsi tentang manfaat mempelajari mk. Kewirausahaan	- Tingkat kebermanfaatan mempelajari m.k. kewirausahaan	Ordinal
		- Ketertarikan untuk memelajari kewirausahaan	- Tingkat ketertarikan dalam mempelajari kewirausahaan	Ordinal

		- Ketertarikan untuk mendalami kewirausahaan dari sumber lain	- Tingkat ketertarikan dalam mendalami kewirausahaan dari sumber lain	Ordinal
	Motivasi	- Motivasi untuk hadir kuliah	- Tingkat motivasi untuk hadir kuliah	Ordinal
		- Antusiasme mengikuti perkuliahan	- Tingkat antusiasme mengikuti perkuliahan	Ordinal
		- Aktif dalam proses pembelajaran	- Tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran	Ordinal
		- Ambisi untuk mendapat nilai terbaik	- Tingkat ambisi untuk mendapat nilai terbaik	Ordinal
		- Motivasi untuk pendalaman materi kewirausahaan pasca perkuliahan	- Tingkat Motivasi untuk pendalaman materi kewirausahaan pasca perkuliahan	Ordinal

Sumber : diadaptasi dari Omstein (1980); Norman (Disman, 2004); Sanusi (1998); Hamalik (1995); UU 14/2005; Permendiknas 16/2007

Lampiran 2
Tabel Operasionalisasi Variabel Faktor Psikologis Mahasiswa

Definisi	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
Faktor psikologis adalah kondisi kesiapan psikis atau mental seseorang (Abin Syamsuddin Makmun, 2011).	Sikap	- Sikap terhadap mata kuliah kewirausahaan.	- Tingkat perasaan menyukai atau tidak menyukai terhadap mk. Kewirausahaan.	Ordinal
		- Sikap terhadap dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan	- Tingkat keluasan wawasan tentang dunia praktis kewirausahaan.	Ordinal
	Persepsi	- Persepsi tentang pentingnya mk. Kewirausahaan	- Tingkat kepentingan mk. Kewirausahaan	Ordinal
		- Persepsi tentang manfaat mempelajari mk. Kewirausahaan	- Tingkat kebermanfaatan mempelajari m.k. kewirausahaan	Ordinal
	Minat	- Ketertarikan untuk memelajari kewirausahaan	- Tingkat ketertarikan dalam mempelajari kewirausahaan	Ordinal
		- Ketertarikan untuk mendalami kewirausahaan dari	- Tingkat ketertarikan dalam mendalami kewirausahaan dari sumber lain	Ordinal

	Motivasi	<p>sumber lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi untuk hadir kuliah - Antusiasme mengikuti perkuliahan - Aktif dalam proses pembelajaran - Ambisi untuk mendapat nilai terbaik - Motivasi untuk pendalaman materi kewirausahaan pasca perkuliahan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat motivasi untuk hadir kuliah - Tingkat antusiasme mengikuti perkuliahan - Tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran - Tingkat ambisi untuk mendapat nilai terbaik - Tingkat Motivasi untuk pendalaman materi kewirausahaan pasca perkuliahan 	<p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p> <p>Ordinal</p>
--	----------	--	---	--

Sumber: diadaptasi dari Makmun (2001); Disman (2004); Suharsaputra (2008).

Lampiran 3
Tabel Operasionalisasi Variabel Pembelajaran yang Dirasakan

Definisi	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
<p>Pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan anak didik yang terjadi dalam suatu lingkungan pembelajaran tertentu (Maples&Webster, 1980; UU 20/2003)</p> <p>Proses pembelajaran yang dirasakan adalah persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran kewirausahaan yang pernah dialaminya</p>	<p>Keterkaitan materi pembelajaran dengan kondisi kekinian</p> <p>Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual</p>	<p>Relevansi dengan dunia usaha masa kini.</p>	<p>- Tingkat perasaan menyukai atau tidak menyukai terhadap mk. Kewirausahaan.</p>	Ordinal
		<p>Keterkaitan dengan lingkungan bisnis</p>	<p>- Tingkat keterkaitan dengan lingkungan bisnis.</p>	Ordinal
		<p>Berbasis masalah</p>	<p>- Tingkat keterkaitan pembelajaran dengan masalah nyata.</p>	Ordinal
		<p>Mendorong berpikir kritis dan kreatif</p>	<p>- Tingkat dorongan pembelajaran untuk berpikir kritis dan kreatif.</p>	Ordinal
		<p>Mendorong pengalaman langsung</p>	<p>- Tingkat dorongan pengalaman langsung dalam pembelajaran.</p>	Ordinal
<p>Aplikatif</p> <p>Mendorong kerja sama</p>	<p>- Tingkat aplikasi pembelajaran dalam dunia nyata.</p>	Ordinal		

	Dukungan lingkungan pembelajaran	Menggunakan model	- Intensitas penggunaan model dalam pembelajaran.	Ordinal
		Kelengkapan sumber belajar di perpustakaan	- Tingkat kelengkapan sumber belajar di perpustakaan.	Ordinal
		Akses terhadap internet	- Tingkat kemudahan dalam mengakses internet sebagai sumber pembelajaran kewirausahaan	Ordinal

Sumber : diadaptasi dari Johnson (2002); Sounders (1999); Fellows dalam Komalasari (2010)

Lampiran 4
Tabel Operasionalisasi Variabel Pengetahuan Kewirausahaan

Definisi	Kompetensi	Ukuran	Skala
<p>Pengetahuan kewirausahaan adalah pengetahuan tentang konsep-konsep kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan</p>	Konsep dasar kewirausahaan.	Tingkat pengetahuan tentang dasar kewirausahaan.	Interval
	Karakteristik wirausaha.	Tingkat pengetahuan tentang karakteristik seorang wirausaha.	Interval
	Ide dan peluang kewirausahaan.	Tingkat pengetahuan tentang ide dan peluang bisnis dalam kewirausahaan	Interval
	Kelebihan dan kekurangan kewirausahaan.	Tingkat pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan kewirausahaan.	Interval
	Jenis-jenis bisnis dalam kewirausahaan.	Tingkat pengetahuan tentang jenis-jenis bisnis dalam kewirausahaan.	Interval
	Cara merintis usaha baru.	Tingkat pengetahuan tentang cara	Interval

		merintis usaha baru.	
	Konsep strategi bersaing.	Tingkat pengetahuan tentang konsep strategi bersaing.	Interval
	Konsep analisis bisnis dan studi kelayakan.	Tingkat pengetahuan tentang konsep analisis bisnis dan studi kelayakan.	Interval
	Konsep dasar manajemen bisnis.	Tingkat pengetahuan tentang konsep dasar manajemen bisnis.	Interval
	Etika bisnis.	Tingkat pengetahuan tentang etika bisnis.	Interval

Sumber : hasil pengkajian terhadap silabus mata kuliah kewirausahaan yang dirumuskan oleh dosen-dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan pada beberapa perguruan tinggi

Lampiran 5
Tabel Operasionalisasi Variabel Sikap terhadap Kewirausahaan

Definisi	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
Sikap adalah posisi seseorang sebagai hasil dari penilaiannya terhadap suatu objek, tindakan atau suatu kejadian (Fishbein&Ajzen, 1975)	Sikap terhadap profesi kewirausahaan	Wirausaha merupakan profesi yang lebih prospektif dibanding profesi karyawan.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa wirausaha merupakan profesi yang lebih prospektif dibanding profesi karyawan.	Ordinal
		Wirausaha merupakan profesi yang lebih menjanjikan dibandingkan profesi karyawan.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa wirausaha merupakan profesi yang lebih menjanjikan dibandingkan profesi karyawan.	Ordinal
		Wirausaha merupakan profesi yang lebih dapat mengembangkan potensi pribadi secara maksimal dibanding profesi karyawan.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa Wirausaha merupakan profesi yang lebih dapat mengembangkan potensi pribadi secara maksimal dibanding profesi	Ordinal

Sikap terhadap aktivitas kewirausahaan	Aktivitas berwirausaha itu lebih dinamis dibanding menjadi karyawan.	karyawan. Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa aktivitas berwirausaha itu lebih dinamis dibanding menjadi karyawan.	Ordinal
	Berwirausaha itu lebih menyenangkan dibanding menjadi karyawan	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa berwirausaha itu lebih menyenangkan dibanding menjadi karyawan	Ordinal
	Berwirausaha itu lebih menantang dibanding menjadi karyawan.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa berwirausaha itu lebih menantang dibanding menjadi karyawan.	Ordinal
	Berwirausaha itu lebih beresiko dibanding menjadi karyawan	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa berwirausaha itu lebih beresiko dibanding menjadi karyawan.	Ordinal
	Berwirausaha itu peghasilannya lebih tidak pasti dibanding menjadi	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa berwirausaha itu	Ordinal

		karyawan	peghasilanya lebih tidak pasti dibanding menjadi karyawan.	
	Sikap terhadap pilihan karir berwirausaha dan peluangnya	Lebih menyukai karir sebagai wirausaha dibanding yang lain.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa lebih menyukai karir sebagai wirausaha dibanding yang lain.	Ordinal
		Peluang untuk berwirausaha saat ini terbuka luas.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa peluang untuk berwirausaha saat ini terbuka luas.	Ordinal
		Dukungan iklim usaha terhadap keberadaan pewirausaha pemula.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa iklim usaha saat ini mendukung keberadaan pewirausaha pemula.	Ordinal

Sumber : diadaptasi dari Francisco Linan (2004) dengan beberapa tambahan dan modifikasi

Lampiran 6
Tabel Operasionalisasi Variabel Norma Sosial yang Dirasakan

Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
<p>Norma sosial yang dirasakan adalah persepsi individu tentang keharusan dan larangan yang berupa pandangan, kebiasaan, adat istiadat yang ditetapkan oleh masyarakatnya yang mempengaruhi perilaku sosial anggotanya (Fishbein & Ajzen, 1975; Linan, 2004)</p>	<p>Pandangan masyarakat terhadap profesi wirausaha</p>	<p>Evaluasi responden terhadap pandangan masyarakatnya tentang profesi wirausaha yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perbandingan profesi wirausaha dengan profesi karyawan. - Menghargai profesi wirausaha sebagai profesi yang terhormat sejajar dengan profesi lainnya. - Menghargai profesi wirausaha sebagai profesi yang bisa diandalkan bagi masa depan anak-anaknya. 	<p>Ordinal</p>
<p>Norma sosial kewirausahaan adalah persepsi individu tentang pandangan, kebiasaan, adat istiadat masyarakat yang berkaitan dengan kewirausahaan yang</p>	<p>Kebiasaan masyarakat yang tercermin dalam perilaku keseharian</p>	<p>Evaluasi responden terhadap kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tercermin dalam perilaku keseharian yang dapat mendukung atau menghambat kewirausahaan, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Etos kerja. - Kebiasaan pesta-pesta yang boros. - Hemat dan menabung. 	<p>Ordinal</p>

mempengaruhi anggotanya.	Keberadaan model yang mampu memberi inspirasi kewirausahaan.	Evaluasi responden tentang kehadiran model dimasyarakatnya yang dapat menginspirasi anggota masyarakat lain, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> - Model yang sukses atau pewirausaha yang berhasil. - Model yang gagal atau pewirausaha yang bangkrut. 	Ordinal
--------------------------	--	--	---------

Sumber : diadaptasi dari Francisco Linan (2004) dengan beberapa tambahan dan modifikasi

Lampiran 7
Tabel Operasionalisasi Variabel Efikasi Diri

Definisi	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
Efikasi diri adalah keyakinan tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam suatu situasi tertentu (Bandura dalam Friedman & Schustack, 2008)	Keyakinan akan potensi diri.	-Keyakinan bahwa ia memiliki potensi untuk menjadi seorang pewirausaha yang berhasil.	Tingkat keyakinan terhadap potensi dirinya untuk menjadi pewirausaha yang berhasil.	Ordinal
		-Keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pewirausaha yang berhasil.	Tingkat keyakinan terhadap kemampuan dirinya untuk menjadi seorang pewirausaha yang berhasil.	Ordinal
	Keyakinan akan kesuksesan usaha yang dirintisnya.	-Keyakinan bahwa ia memiliki bakat berbisnis.	Tingkat keyakinan terhadap bakatnya dalam berbisnis.	Ordinal
		Keyakinan bahwa ia memiliki karakter yang sesuai dengan profesi wirausaha.	Tingkat keyakinan terhadap kesesuaian karakter dirinya dengan profesi wirausaha.	Ordinal
		Keyakinan akan mampu membawa usaha yang	Tingkat keyakinan terhadap kesuksesan usaha yang akan	Ordinal

	dirintisnya untuk sukses.	dirintisnya.	
Keyakinan akan tetap survive dalam usahanya	Keyakinan akan mampu mengatasi kesulitan yang mungkin timbul dalam menjalankan usahanya.	Tingkat keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi kesulitan yang mungkin timbul	Ordinal
	Keyakinan akan mampu bersaing dengan pesaing-pesaing yang ada.	Tingkat keyakinan terhadap kemampuannya bersaing dengan pesaing yang ada.	Ordinal
	Keyakinan akan mampu mendapatkan kepercayaan dari pemodal.	Tingkat keyakinan terhadap kemampuannya mendapatkan kepercayaan dari pemodal.	Ordinal
	Keyakinan akan kelangsungan hidup usaha yang dirintisnya.	Tingkat keyakinan terhadap kelangsungan hidup usaha yang dirintisnya.	Ordinal
	Keyakinan bahwa usahanya akan berkembang dalam iklim usaha saat ini.	Tingkat keyakinan bahwa usahanya akan berkembang dalam iklim usaha saat ini.	Ordinal

Sumber : diadaptasi dari Francisco Linan (2004) dengan beberapa tambahan dan modifikasi

Lampiran 8
Tabel Operasionalisasi Variabel Intensi Kewirausahaan

Definisi	Dimensi	Indikator	Ukuran	Skala
Intensi adalah posisi seseorang pada suatu dimensi kemungkinan yang subjektif yang melibatkan hubungan dirinya dengan tindakannya (Fishbein & Ajzen, 1975).	Tekad yang kuat	Ketetapan hati untuk menjadi seorang pewirausaha.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa ia berketetapan hati untuk menjadi seorang pewirausaha.	Ordinal
		Lebih memilih berwirausaha dibandingkan menjadi karyawan.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa ia lebih memilih berwirausaha dibandingkan menjadi karyawan.	Ordinal
		Mencari informasi yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa ia haus akan informasi yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan.	Ordinal
Intensi kewirausahaan adalah dimensi subjektif seseorang yang menunjukkan keinginan atau tekad yang kuat		Mengikuti seminar-seminar kewirausahaan.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa ia berusaha untuk mengikuti seminar-seminar kewirausahaan.	Ordinal
		Mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa ia berusaha untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kewirausahaan.	Ordinal

untuk menjadi seorang pewirausaha (Linan, 2004; Katz & Gartner, 1998).	Memperluas jaringan sosial untuk menjadi wirausahawan sukses.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa ia berusaha untuk berkenalan dengan sebanyak mungkin wirausahawan supaya bisa belajar dari mereka.	Ordinal
	Menabung untuk persiapan modal usaha.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa ia berusaha untuk menabung sebagai bekal persiapan untuk merintis usaha sendiri.	Ordinal
	Berani mencoba berwirausaha.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa ia berusaha untuk berani mencoba berwirausaha, baik secara mandiri maupun bekerja sama dengan pihak lain.	Ordinal
	Tidak takut gagal dalam berwirausaha.	Tingkat kesetujuan terhadap pernyataan bahwa ia tidak takut gagal dalam berwirausaha, sebab kegagalan akan membuat jadi lebih kuat.	Ordinal

Sumber: diadaptasi dari Francisco Linan (2004); Katz & Gardner (1998); Indarti & Rostiani (2008) dengan beberapa tambahan dan modifikasi.

INDEKS

- B**
Bisnis, 4,14,30,39,53,90
- D**
Deskriptif, 19,28,71,79
- E**
Ekonomi, 18,28,48,66,81
Entrepreneurial, 17,43,56
- I**
Identifikasi, 19,27,52,64
Individu, 33,41,45,49,79
Informasi, 18,41,46,101
Inisiatif, 11
Intensi, 12,16,19,28,36
Interaksi, 35,48,52,
- K**
Karyawan, 20,40
Kewirausahaan, 20,22,28
Konfirmatori, 26,63,67
Kontekstual, 5,35,53,69
Konvensional, 15,17,79
Kuesioner, 20,23,44,
MBA, 10
Motivasi, 12,32,34,43
Multikolinieritas, 25,67
- O**
Objektif, 31,74
Otonomi, 3
- P**
Pedagogik, 30
Perguruan tinggi, 3,8,10
Parameter, 26,35
Pendidikan, 7,10,12,28,35
Pengangguran, 1,4
Predictor, 7
Profesional, 15,30,
Psikologis, 29,32,48,54,63
- R**
Rasional, 14
Relevansi, 17,36
Responden, 28,42,53,64
Rumus slovin, 21
- S**
Social, 4,46,50
Statistic,24
Statistika, 26,67,68
- T**
TBP, 8
TEE, 8,9
Teori, 8,17,37
- V**
Validitas, 23,28,39,47
Variabel, 19,24,25
- W**
Wirausahawan, 7,37,45,

Berwirausaha belum menjadi tujuan dan cita-cita lulusan perguruan tinggi kita, dan hal ini juga mencerminkan intensi untuk menjadi wirausaha dari para mahasiswa kita masih sangat rendah. Dampaknya adalah rendahnya jumlah pengusaha muda terutama dari kalangan perguruan tinggi.

Rendahnya mentalitas kewirausahaan (enterpreneurship) lulusan perguruan tinggi kita menyebabkan mereka masih sangat tergantung dengan lowongan kerja yang tersedia sedangkan jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Kurangnya Efektifitas dalam Pendidikan kewirausahaan diduga menjadi salah satu sebab rendahnya mental wirausaha dari para lulusannya. Diperlukan metode pembelajaran kewirausahaan yang efektif untuk menumbuhkan intensi kewirausahaan mahasiswa.

Tumbuhnya intensi kewirausahaan merupakan modal awal bagi tumbuhnya wirausahawan muda yang mampu menjadi solusi bagi permasalahan ekonomi di Indonesia.

ISBN: 978-623-99597-8-4



Penerbit
PT. Edukati Inti Cemerlang